

Laporan Penelitian

**IMPLEMENTASI UJIAN NASIONAL DI KOTA MEDAN
(Studi Kasus Pada SMP Kota Medan)**

PENELITI

NELI WATI, s.ag., M.Pd
NIP.197003121997032002



**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

Laporan Penelitian

**IMPLEMENTASI UJIAN NASIONAL DI KOTA MEDAN
(Studi Kasus Pada SMP Kota Medan)**

PENELITI

**NELIWATI, S.Ag., M.Pd
NIP.19700312 199703 2 00 2**



**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Implementasi Ujian Nasional di Kota Medan
(Studi Kasus di SMP Kota Medan)
2. Macam Penelitian : Sosiologi Pendidikan
3. Bidang Penelitian : Penelitian Terapan
4. Kategori : Individual
5. Peneliti : Neliwati, S.A.g., M.Pd.
6. Unit Kerja : Lembaga Penelitian UIN SU Medan
7. Waktu : Agustus –Nopember 2016
8. Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

Medan, 28 Oktober 2016

Mengetahui,

Peneliti,

Ketua LP2M

Prof.Dr.H.Hasyimsyah Nasution,MA
NIP. 195707191983031005

Neliwati, S.Ag., M.Pd
NIP.197003121997032002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Adapun judul penelitian ini adalah: "Implementasi Ujian Nasional di Kota Medan (Studi Kasus pada SMP Kota Medan)"

Kemudian, shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran Islam yang benar-benar sempurna.

Peneliti telah mendapat bantuan dan bimbingan dari semua pihak untuk menyelesaikan penelitian ini. Pada kesempatan ini, peneliti akan menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :


1. Bapak Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN SU Medan, Prof. Dr.H.Hasyimsyah Nasution, MA, yang telah memberikan kepercayaan, kesempatan dan peluang kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Bapak Rektor UIN Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan dana penelitian melalui DIPA 2016 untuk penelitian dosen, sehingga sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

3. Bapak Kepala Sekolah SMP yang ada di Kota Medan, para guru dan para orang tua serta siswa SMP Kota Medan yang telah memberikan informasi dan bantuannya yang berkaitan dengan data-data hasil penelitian. Sehingga data tersebut sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

Akhirnya, peneliti mengakui bahwa penelitian yang peneliti laporkan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran peneliti harapkan bagi kesempurnaan penelitian ini.

Medan, 28 Oktober 2016

Peneliti,



Neliwati, S.Ag, M.Pd

NIP. 19700312 199703 2 00 2

ABSTRAK

Neliwati, 2016. "Implementasi Ujian Nasional di Kota Medan (Studi Kasus pada SMP Kota.Medan)".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP kota Medan, (2) Sikap Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP kota Medan (3) Perilaku Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP kota Medan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti berupaya memahami fenomena implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan, melalui gambaran kompleks dan holistik melalui deskripsi-deskripsi rinci tentang berbagai perspektif subjek atau partisipan di lokasi penelitian tersebut. Peneliti berusaha menggambarkan konteks penelitian secara interaktif, memaparkan berbagai perspektif informan mengenai fenomena, dan secara kontiniu menggali, mencari, dan menganalisis data mengenai fenomena yang diteliti dari pengalaman selama berada di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi dan FGD (Focus Group Discussion) dan pengkajian dokumen. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa SMP Kota Medan yang diambil melalui tehnik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, peneliti akan merekrut subjek dengan kategori dan karakteristik berikut: (1) Kepala Sekolah SMP yang ada di Kota Medan, (2) Guru SMP di Kota Medan, (3) Orang tua yang mengalami pengalaman dimana

anaknya pernah mengikuti ujian nasional di SMP Kota Medan, (4) Siswa yang pernah mengalami ikut ujian nasional pada tingkat SMP Kota Medan.

Analisis temuan penelitian ini akan dilakukan sesuai jenis data yang dikumpulkan. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, FGD dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisa data ini meliputi tiga tahap yang dilakukan secara siklus seperti yang disarankan Miles & Huberman (1984) yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Transkrip wawancara dan FGD serta catatan-catatan lapangan akan direduksi, diberi kode dan dikategorisasikan berdasarkan jenis dan relevansinya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah terseleksi tersebut ditampilkan untuk memudahkan proses interpretasi/ pemaknaan dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan tehnik penjaminan keabsahan data yang umum terdapat dalam penelitian kualitatif yaitu kredibilitas dan transferabilitas (*credibility and transferability*). Untuk menjamin tingkat keterpercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini, tim peneliti akan melakukan dua hal berikut: (1) Sedapat mungkin memperpanjang keterlibatan di lapangan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal tertentu dan untuk menguji informasi tertentu yang mungkin disalahtafsirkan peneliti atau informan, dan (2) Triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dicek ulang dengan sumber berbeda (informan, catatan observasi dan dokumen) dan dengan metode berbeda (observasi, FGD dan wawancara).

Setelah data dianalisis, terdapat tiga temuan penelitian yaitu:

1. Persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional pada SMP di Kota Medan

menunjukkan data yang variatif. Para kepala sekolah mempersepsikan bahwa ujian nasional memiliki sisi negatif dan positif. Sisi positifnya adalah bahwa ujian nasional hasilnya akan dapat dapat dijadikan pemerintah dalam membuat kebijakan pendidikan. Dengan adanya ujian nasional, maka akan dapat diketahui kemampuan rata-rata siswa SMP di Indonesia. Sedangkan pada sisi negatifnya, ujian nasional hanya mengujikan beberapa mata pelajaran saja, hal ini akan hanya berdampak pada segi kognitifnya saja. Itupun tidak seluruh mata pelajaran diujikan dalam ujian nasional. Seharusnya kemampuan siswa diukur dengan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kedua kemampuan yaitu afektif dan psikomotorik merupakan jenis kemampuan yang tidak kalah pentingnya dengan kognitif. Kalangan guru juga mempersepsikan tentang ujian nasional, dari segi negatif dan positifnya. Secara positif, dengan adanya ujian nasional akan berdampak pada memicu semangat siswa untuk lebih banyak belajar baik di rumah maupun di sekolah. Sedangkan dampak negatifnya yaitu, terjadi banyak kecurangan dalam ujian nasional terutama adanya oknum yang tidak bertanggungjawab memperjual belikan kunci jawaban soal ujian nasional, dan ini tidak baik untuk perkembangan kepribadian siswa. Sementara itu, para orangtua mempersepsikan bahwa ujian nasional hanya menghabiskan uang negara saja, dikarenakan banyak masalah yang dihasilkan dalam ujian nasional. Jika ujian nasional tidak ada masalah yang terjadi, maka memiliki dampak yang sangat baik karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Adapun pendapat siswa pada ujian nasional banyak kecurangan, sehingga banyak siswa yang menolak pelaksanaan ujian nasional tersebut. Bagi siswa yang tidak merasa jadi korban kecurangan menganggap ujian nasional memiliki nilai positif untuk mendorong siswa agar semangat dalam belajar.

2. Sikap Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap ujian nasional. Dalam menyikapi implementasi ujian nasional, Kepala

Sekolah mendukung dan menyetujui adanya ujian nasional. Karena, dengan adanya ujian nasional maka pemerintah dapat menerima gambaran kondisi nyata kemampuan seluruh siswa SMP di Indonesia dalam kegiatan belajarnya. Selanjutnya, guru juga menyikapi implementasi ujian nasional secara baik dan mendukung pelaksanaan ujian nasional tersebut. Tetapi, dengan syarat tidak ada kecurangan dan masalah yang ditimbulkan dalam ujian nasional, misalnya adanya pemaksaan pada setiap guru yang menjadi petugas pengawas ujian nasional untuk tidak merespon tindakan menyimpang para siswa yang sedang ujian, misalnya siswa yang mencontek jawaban soal ujian nasional dan sebagainya. Kemudian, berkenaan dengan sikap orangtua dalam implementasi ujian nasional adalah banyak diantara orangtua merasa kecewa karena apa yang dialami oleh para siswa yang juga anak-anak mereka tidak sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Orangtua memandang bahwa dalam pelaksanaan ujian nasional banyak terjadi jual beli jawaban soal ujian. Sehingga, bagi anak yang tidak mau dan tidak sanggup membeli akan mendapatkan nilai yang rendah. Praktek jual beli jawaban ini sudah mentradisi pada kebanyakan sekolah, sehingga jika ujian nasional tidak menimbulkan kecurangan seperti itu, maka sikap orangtua akan mendukung dan menyetujui implementasi ujian nasional tersebut. Berbeda dengan para siswa, mereka cenderung kurang setuju dengan adanya implementasi ujian nasional dan sikap mereka sangat tidak mendukung ujian nasional tersebut. Hal ini dikarenakan secara terang-terangan terjadi kecurangan dalam ujian nasional seperti praktek jual beli kunci jawaban soal ujian nasional.

3. Perilaku Kepala Sekolah, Orang tua, Guru dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional. Perilaku para kepala sekolah terhadap implementasi ujian nasional dengan mendukung secara penuh ujian nasional dan mempersiapkan berbagai kegiatan yang akan membantu para siswa yang akan mengikuti ujian nasional tersebut, seperti : mengadakan dan memperbanyak les

tambahan terutama mata pelajaran yang akan diujikan. Kegiatan les dengan memanfaatkan guru yang ada di sekolah dan mendatangkan guru les yang berasal dari bimbingan belajar yang sudah terkenal. Selain itu pula, senantiasa memotivasi siswa untuk selalu berusaha dan berdo'a demi kesuksesan ujian nasional. Menjelang ujian berlangsung, diadakan pula kegiatan pengajian, zikir dan do'a bersama agar ujian nasional dapat dilaksanakan dengan lancar semata-mata karena ridho Allah swt. Perilaku guru terhadap pelaksanaan ujian nasional juga ditampilkan dengan berupaya secara maksimal membantu para siswa yang akan mengikuti ujian nasional dengan menambah kegiatan les di luar jam pelajaran resmi. Selain itu juga selalu memberikan nasehat dan motivasi agar siswa dapat secara mandiri dan jujur menjawab seluruh soal ujian nasional. Orang tua siswa berperilaku terhadap implementasi ujian nasional adalah dengan mempersiapkan anaknya sebaik dan sekuat mungkin untuk dapat mengikuti ujian nasional. Hal dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya menambah menu makanan yang lebih bergizi kepada anaknya agar lebih dapat menjawab soal ujian nasional. Selain itu pula memotivasi anaknya agar selalu berusaha dan berdo'a semoga Allah memberikan kemudahan dalam menjawab soal ujian nasional tersebut. Perilaku siswa terhadap pelaksanaan ujian nasional, pada awalnya menunjukkan perilaku yang beragam. Ada yang pesimis, was-was, dikarenakan kurang percaya diri dengan kemampuan yang ada. Ada pula, siswa yang merasa tenang menghadapi ujian nasional karena sudah mampu dan punya rasa percaya diri akan dapat melaksanakan ujian nasional dengan sukses.

1. Jenis-jenis materi	19
2. Sikap dan perilaku masyarakat	23
3. Pelaksanaan ujian nasional	24
4. Faktor yang mempengaruhi	24

DAFTAR ISI

	6. Pengertian perilaku	26
	7. Prosedur pembentukan perilaku	28
	Lembar Pengesahan Laporan Akhir Hasil Penelitian	33
	Kata Pengantar	i
	Abstrak	iii
	Daftar Isi	ix
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Fokus Penelitian	7
	C. Rumusan Masalah	8
	D. Tujuan Penelitian	8
	E. Manfaat Penelitian	9
BAB II	KAJIAN TEORI	11
	A. Landasan Teori	11
	1. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	11
	2. Memahami proses terjadinya persepsi	17
	3. Jenis-jenis persepsi	19
	4. Sikap dan perilaku masyarakat terhadap ujian nasional	23
	5. Faktor yang mempengaruhi	24

	pembentukan sikap	
BAB V	6. Pengertian perilaku	26
	7. Prosedur pembentukan perilaku	28
	8. Faktor yang mempengaruhi perilaku	33
DAFTAR	9. Domain perilaku	33
	10. Pengertian ujian nasional	39
	11. Urgensi ujian nasional	43
	12. Problem ujian nasional	47
BAB III	METODE PENELITIAN	53
	A. Pendekatan Penelitian	53
	B. Gambaran Setting dan Sumber Data	54
	C. Analisis Data	58
	D. Tehnik Penjaminan Keabsahan Data	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN	60
	A. Persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Siswa tentang Ujian Nasional di SMP Kota Medan	60
	B. Sikap Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Siswa terhadap Ujian Nasional di SMP Kota Medan	78
	C. Perilaku Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Siswa terhadap Ujian Nasional di SMP Kota Medan	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ujian Nasional merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka memacu peningkatan mutu pendidikan. Ujian Nasional selain berfungsi untuk mengukur dan menilai pencapaian kompetensi lulusan dalam mata pelajaran tertentu, serta pemetaan mutu pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, juga berfungsi sebagai motivator bagi pihak-pihak terkait untuk bekerja lebih baik guna mencapai hasil ujian yang baik. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya Ujian Nasional, siswa terdorong untuk belajar lebih baik dan guru terdorong untuk mengajar lebih baik pula. Dari perspektif yang lain, informasi tentang peta hasil Ujian Nasional dapat digunakan sebagai umpan balik bagi semua pihak terkait dalam rangka memperbaiki kinerjanya masing-masing. Oleh karena itu, peta hasil Ujian Nasional merupakan bahan informasi yang perlu dikaji secara mendalam oleh semua pihak dalam rangka memperbaiki pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kebijakan Ujian Nasional mengharuskan semua kelulusan harus berdasarkan standarisasi dari pusat merupakan tantangan

yang tidak bisa terselesaikan, dalam hal ini berfokus pada mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Di Indonesia kami bagi menjadi dua wilayah dalam mutu pendidikannya, kualitas yang bisa dikatakan baik adalah daerah core, yang akses untuk menunjang kualitas pendidikan mudah semisal di propinsi Jawa Barat. ujian terstandarisasi seperti UN bukanlah alat untuk mengukur prestasi belajar seorang siswa melainkan hanyalah alat untuk mengukur kesejahteraannya. Ini memang masuk akal. Murid-murid dari keluarga kaya atau berkecukupan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan tingkat intelektualitasnya. Dengan kelebihan keuangan orang tuanya, seorang murid bisa mengembangkan dirinya dengan mengikuti berbagai macam kursus-berhitung, musik, bela diri yang ada di luar rumahnya. Lebih lanjut lagi, orang tuanya bisa menyediakan buku, majalah, dan koran yang sesuai dengan minat anak mereka. Dan pada zaman modern dan berteknologi ini, sang murid memiliki akses terhadap lebih banyak informasi dengan menggunakan internet. dan yang kami nilai kurang adalah wilayah untuk menjangkau kualitas pendidikan susah, biasanya terletak di wilayah yang terisolir, kurangnya guru, gedung sekolah yang tidak mumpuni dan tingkat pendapatan penduduk yang minim di suatu wilayah menjadi penyebabnya. Di daerah pedalaman, masih banyak murid sekolah yang harus menempuh jarak puluhan kilometer jauhnya hanya

untuk belajar di sekolah. Perjalanan ini sangat menguras fisik, makan waktu, berjalan puluhan kilometer, melewati rintangan alam seperti tebing, sungai deras, dan lain-lain. Sarana prasarana pun masih jauh dari layak. SCTV sekali waktu menyiarkan berita tentang sekolah dasar (SD) di Nusa Tenggara Timur (NTT) dimana murid hanya memiliki meja belajar di dalam kelas tetapi tidak memiliki kursi. Jadilah para murid melakukan kegiatan belajar selama berjam-jam di kelas dalam kondisi berdiri, sedang tangan bertumpu pada meja belajar. Layakkah UN menentukan kelulusan murid-murid ini lewat ujian yang cuma berlangsung dalam hitungan hari?¹

Jika melihat pembagian wilayah dalam kualitas pendidikan, penilaian tidak bisa didasarkan UN, karena mutu pendidikan di setiap wilayah berbeda. Guru sekolah lebih mengenal baik muridnya daripada pemerintah, dalam hal ini Pendidikan Nasional. Jadi, memberikan ujian standar bagi semua murid di seluruh Indonesia adalah sama dengan menganggap setiap murid di Indonesia memiliki kemampuan yang sama, padahal mereka berasal dari latar belakang yang tidak sama. Banyak elemen yang menyayangkan kebijakan Ujian Nasional, karena kebijakan ini menjadi tidak transparan dalam pembuatan teknisnya, kami

¹ <http://srijanuar26.blogspot.co.id/2014/04/penelitian-dampak-ujian-nasional.html>, akses pada tanggal 12 oktober 2016 jam 11.24 wib

contohkan adalah penilaian dalam Ujian Nasional terkesan terlalu tinggi dalam standarisasinya. Tidak ada mekanisme pengambilan keputusan bersama yang melibatkan banyak mutu pendidikan, antara kualitas yang baik dan buruk, jika pemerintah (DikNas) mau mendengarkan apa yang sesuai dengan pendidikan di seluruh Indonesia maka bisa saja problematika UN bisa terselesaikan.

Namun ada pihak yang sepakat dengan kebijakan UN dengan alasan kebijakan penetapan standarisasi menuntut pembelajaran akan apa yang diperlukan untuk sebuah kelulusan, UN merupakan cara untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Tanpa adanya ujian nasional, pemerataan pendidikan di seluruh kawasan sulit untuk diwujudkan, selain itu yang menjadi tolak ukur tingkat pendidikan pada suatu daerah di Indonesia satunya-satunya saat ini adalah UN. Jika mengandalkan guru masing-masing yang mengetahui kompetisi yang dimiliki oleh siswa, yang akan terjadi siswa hanya sebatas akan mendapatkan pengetahuan dari yang diketahui oleh gurunya bukan apa yang harus mereka ketahui sesuai perkembangan nasional.

Dalam pelaksanaannya Ujian Nasional memerlukan biaya percetakan yang besar dan memberikan keuntungan besar bagi usaha percetakan, usaha bimbingan belajar yang terdaftar juga bisa mendorong pemerintah terselenggaranya pendidikan, dan yang lebih ekstrim mungkin adanya jual beli jawaban UN. Tidak

menutup kemungkinan jawaban yang dijual sangat maksimal dalam akurasi kebenaran jawaban dan tentunya tidak dengan jawaban yang benar 100 % namun perlu persentase yang lebih kecil agar nilai tidak mutlak baik. Pemerintah (diknas) seharusnya mengkaji ulang kebijakannya, dengan diiringi perbaikan kualitas pendidikan, dampaknya lebih pada substansi pendidikan itu sendiri, yang perlu diperbaiki misalnya gedung sekolah, dimana masih banyak wilayah yang terisolir, roboh, minim fasilitas yang membuat siswa tidak bisa lancar dalam proses belajar. Perlu perbaikan sarana pendidikan yang berkaitan dengan penyediaan dana semaksimal dan se-efisien mungkin untuk menjangkau kualitas pendidikan di wilayah manapun, karena pendidikan adalah dasar dari kemajuan suatu bangsa.

Sejatinya dan seharusnya pendidikan hadir sebagai transformasi pengetahuan yang menyediakan karakter dasar kebutuhan manusia untuk menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Begitulah pandangan John Locke tentang pendidikan. Pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab atas diri sendiri dan semua tugas-tugasnya. Pendidikan memimpikan kehidupan yang berkeadaban menuju pemanusiaan manusia sehingga tercipta tatanan sosial yang seimbang dan menyejahterakan. Pendidikan hadir sebagai sarana

menjawab problem kemanusiaan yang sedang kita hadapi saat ini, bukan sebagai sarana menjawab soal-soal Ujian Nasional seperti selama ini terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah di Indonesia.

Sejak diberlakukan UN banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada pelaksanaannya. UN dianggap tidak bisa menjadi tolak ukur kecerdasan siswa karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan UN kerap terjadi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh berbagai oknum. Ujian Nasional hanya menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Begitu banyak siswa yang menjadi korban akibat efek psikologis yang ditimbulkan dari pengadaan UN. Proses pembelajaran di sekolah kita hanya menargetkan pencapaian nilai angka-angka prestisius dalam menjawab soal ujian, baik ulangan tengah semester, ujian semester atau ujian nasional. Siswa dipaksa mampu menjawab semua itu hingga mencapai angka tertinggi. Tidak mengherankan dalam proses menjawab soal pun sering terjadi kecurangan, bahkan dalam ujian nasional kecurangan itu sangat sistematis dan melibatkan banyak pihak. Nilai selama ini telah menjebak siswa dalam kungkungan angka-angka. Kemampuan diri hanya diukur dari pencapaian nilai, bukan dari kualitas substantif kemampuan moral dan intelektual yang memang dimiliki. Nilai membuat peserta didik lupa bahwa pada prinsipnya pendidikan hendak

membentuk kemapanan moral dan intelektual. Akibatnya peserta didik hanya mengejar nilai berupa angka-angka yang tinggi, bahkan dengan cara curang sekalipun.

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan Ujian Nasional ini, maka penelitian ini menjadi sesuatu yang penting untuk dikaji dan merupakan alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang, "Impelementasi Ujian Nasional (UN) di Kota Medan (Studi Kasus di SMP Kota Medan)".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Impelementasi Ujian Nasional di SMP Kota Medan. Sedangkan sub fokus penelitian meliputi : (1) Persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan, (2) Sikap Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan, dan (3) Perilaku Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dan fokus penelitian tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan ?
2. Bagaimana sikap Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan ?
3. Bagaimana sikap Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang :

1. Bagaimana persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan.
2. Bagaimana sikap Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap ujian nasional di SMP Kota Medan.?
3. Bagaimana sikap Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap ujian nasional di SMP Kota Medan.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang Ujian Nasional. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Pembuat Kebijakan di Lingkungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar senantiasa dapat mempertimbangkan segala pengambilan keputusan yang berkaitan dengan Ujian Nasional, dengan memperhatikan secara langsung seluruh kegiatan yang berkaitan dengan ujian nasional. Sehingga pada akhirnya, keputusan apapun yang diambil akan dapat meminimalisir masalah yang terjadi di masyarakat
2. Masyarakat Sekolah yang meliputi Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru dan Siswa agar senantiasa berusaha secara jujur, objektif dan transparan dalam implementasi Ujian Nasional di sekolah, dengan persiapan yang benar-benar matang dan maksimal melalui berbagai kegiatan untuk mencapai keberhasilan Ujian Nasional.
3. Komite Sekolah (Orangtua Siswa) agar senantiasa mendukung dan mempersiapkan fisik dan mental anaknya menjelang Ujian Nasional melalui berbagai upaya seperti memenuhi kebutuhan fisiknya agar selalu dapat tampil sehat dan melakukan dukungan moril untuk memberikan semangat agar dapat melaksanakan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.²

1. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

- a. Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
- b. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang

² <http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>

terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

- c. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
- d. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- f. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.

Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

- a. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- b. Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- e. Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi individu adalah;³

a. *Primary Effect* : Pentingnya Kesan Pertama

Kesan pertama merupakan faktor penting dalam proses persepsi manusia. Setiap orang dari kita pasti memiliki hari yang baik dan hari yang buruk dalam kehidupan kita, bahkan faktor baik dan buruk tersebut dapat mempengaruhi persepsi oranglain terhadap kita. Apakah ketika kita membuat kesan pertama kita pada hari yang baik atau yang buruk.

Informasi pertama yang kita dapat dari orang lain cenderung mempengaruhi pendapat kita terhadap mereka dibandingkan informasi-informasi selanjutnya. Inilah yang disebut *primacy effect* sebagai contoh : ketika Budi bertemu dengan Anto seorang yang sangat hebat di bidang Fisika, Budi melihat bahwa Anto ini adalah seorang siswa SMA yang jago Fisika dan menjadi juara kelas, serta ramah dengan siapapun. Kesan pertama Budi akan positif. Setelah itu ketika ia bertemu lagi dengan Anto di kafe, dimana ia duduk sendiri dan setengah mabuk, Budi melihat sisi lain dari Anton. Namun, karena kesan pertama bertemu adalah positif, Budi mengabaikan hal tersebut dan mengira bahwa dia berada di bar sendirian akrena adanya sesuatu yang negatif yang menyimpannya. Dan Sebaliknya, ketika mereka bertemu, kesan

³ <http://12042ma.blogspot.com/2013/06/faktor-faktor-lain-dalam-persepsi.html>

pertama negatif. Dan ketika kecsokan harinya mereka bertemu kesan yang terlihat cukup positif, namun karena awalnya negatif. Maka kesan yang mendominasi justru yang negatif.

Efek Kesan pertama (*primacy effect*) tidak selalu penting dan akan sangat berkurang dalam tiga kondisi sebagai berikut :

1. *Prolonged expose* (paparan yang berkepanjangan)

Prolonged expose cenderung mengurangi pentingnya kesan pertama. Walaupun, membuat kesan pertama yang baik pada hari pertama bekerja sangat penting, namun anda tidak perlu khawatir karena rekan kerja anda akan mengetahui diri anda yang sebenarnya dengan mengumpulkan informasi dalam jangka panjang, sehingga hal tersebut dapat menghilangkan kesan pertama anda.

2. *Passage of time* (Berlalu waktu)

Seperti yang lainnya, kesan pertama akan dilupakan seiring berjalannya waktu. Jika adanya jangka waktu yang panjang antara kesan pertama dengan kesan selanjutnya, kesan yang terbaru yang lebih mendominasi.

3. *Knowledge of primacy effects*

Ketika seseorang telah diingatkan untuk tidak terpengaruh dengan kesan pertama. Maka *primacy effect* dapat dikurangi. Dengan adanya Manager atau profesi lainnya yang mampu mempersepsi seseorang secara akurat dapat mengajarkan tentang

bahayanya primacy effect, sehingga mengurangi pentingnya primacy effect dalam proses persepsi mereka.

b. *Proximity* (kedekatan geografis)

Ini merupakan sebuah hal penting, namun tidak romantis yang menyebabkan ketertarikan. Sangatlah susah untuk jatuh cinta dengan seseorang yang jarang kita temui. Kedekatan fisik dan interpersonal yang dihasilkan sangat penting untuk perkembangan ketertarikan. Sebagai contoh : kamu akan lebih ramah dengan tetangga yang tinggal dekatmu daripada oranglain yang tinggal ditempat yang jauh darimu. Hal ini dikarenakan Proximity meningkatkan ketertarikan, dan pertemuan yang berulang-ulang terhadap seseorang akan meningkatkan rasa suka kita (Zajonc, 1968).

c. *Mutual liking*

Manusia akan lebih tertarik pada orang yang menyukainya daripada orang yang tidak. Menyukai seseorang biasanya akan mengarah pada balasan perasaan yang sama. Mengapa demikian? Alasan pertamanya adalah ketika kita menyukai seseorang, kita akan terlihat lebih menarik secara fisik, khususnya apabila ada sedikit nafsu di dalamnya. Banyak orang yang berkata bahwa jatuh cinta membuat kamu terlihat lebih cantik dan itu benar. Matamu akan lebih menarik, pupil mata akan lebih terbuka ketika kamu melihat seseorang yang kamu anggap menarik secara seksual, dan

orang lain akan melihat bahwa pupil yang terbuka sangat menarik secara seksual. Selain itu postur dan gerakan tubuh akan lebih menarik juga. Dengan kata lain, kamu akan lebih memikat secara fisik ketika kamu tertarik dengan seseorang.

Alasan yang lain adalah ketika kamu menyukai seseorang, kamu akan bersikap lebih baik terhadap orang tersebut dan bersikap baik membuat kamu kelihatan lebih menarik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kita cenderung menyukai orang yang memuji kita atau orang yang banyak membantu kita. Akan tetapi akan ada dampak negatif dari pujian dan perhatian yang terlalu banyak. Apabila terlalu berlebihan, khususnya ketika orang tersebut mengira kamu tidak ikhlas dan mempunyai motif yang egois dari pemberian, pujian, dan bantuanmu, hal itu tidak akan mengarahkan perasaannya ke rasa suka dan malah akan membencinya.

2. Memahami Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, ada tahapan-tahapan atau proses tertentu yang harus dilalui oleh seseorang untuk bisa berpersepsi. Menurut Sunaryo⁴ persepsi melewati tiga proses, yaitu :

⁴ Sunaryo, 2004, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC

1. Proses fisik (kealaman) — Objek è Stimulus è reseptor atau alat indera
2. Proses fisiologis — Stimulus è saraf sensoris è otak
3. Proses psikologis — proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima

Sejalan dengan hal itu Bimo Walgito⁵ mengemukakan proses-proses terjadinya persepsi : 1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman, 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal, dan 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

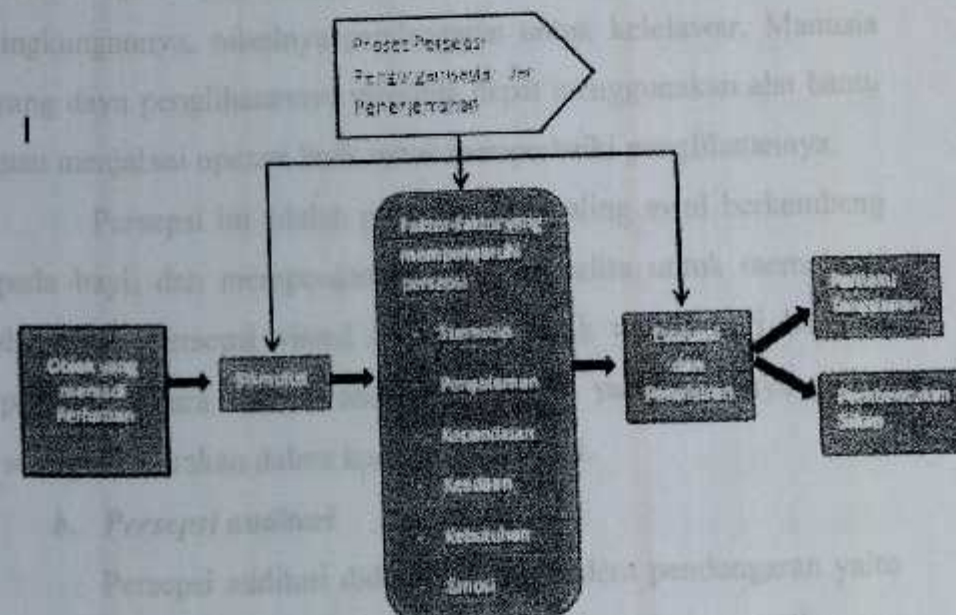
Kemudian secara lebih detail Gibson (1990) berpendapat mengenai proses terjadinya persepsi yaitu mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau

⁵ Walgito, Bimo, 2002, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : Andi offset

penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.⁶

Dari beberapa pendapat di atas, maka proses terjadinya persepsi dapat kita visualisasikan dalam bagan sebagai berikut :

Bagan Proses Terjadinya Persepsi



3. Jenis-jenis persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis.⁷

⁶ <https://dedysumardi.wordpress.com/2012/04/09/memahami-proses-terjadinya-persepsi/>

a. *Persepsi visual*

Persepsi visual didapatkan dari penglihatan. Penglihatan adalah kemampuan untuk mengenali cahaya dan menafsirkannya, salah satu dari indra. Alat tubuh yang digunakan untuk melihat adalah mata. Banyak binatang yang indra penglihatannya tidak terlalu tajam dan menggunakan indra lain untuk mengenali lingkungannya, misalnya pendengaran untuk kelelawar. Manusia yang daya penglihatannya menurun dapat menggunakan alat bantu atau menjalani operasi lasik untuk memperbaiki penglihatannya.

Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.

b. *Persepsi auditori*

Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Pendengaran adalah kemampuan untuk mengenali suara. Dalam manusia dan binatang bertulang belakang, hal ini dilakukan terutama oleh sistem pendengaran yang terdiri dari telinga, syaraf-syaraf, dan otak.

⁷ <http://www.psychologymania.com/2011/09/jenis-jenis-persepsi-dinamika-persepsi.html>

Tidak semua suara dapat dikenali oleh semua binatang. Beberapa spesies dapat mengenali amplitudo dan frekuensi tertentu. Manusia dapat mendengar dari 20 Hz sampai 20.000 Hz. Bila dipaksa mendengar frekuensi yang terlalu tinggi terus menerus, sistem pendengaran dapat menjadi rusak

c. Persepsi perabaan

Persepsi perabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit. Kulit dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian epidermis, dermis, dan subkutis.

Kulit berfungsi sebagai alat pelindung bagian dalam, misalnya otot dan tulang; sebagai alat peraba dengan dilengkapi bermacam reseptor yang peka terhadap berbagai rangsangan; sebagai alat ekskresi; serta pengatur suhu tubuh. Sehubungan dengan fungsinya sebagai alat peraba, kulit dilengkapi dengan reseptor reseptor khusus. Reseptor untuk rasa sakit ujungnya menjorok masuk ke daerah epidermis. Reseptor untuk tekanan, ujungnya berada di dermis yang jauh dari epidermis. Reseptor untuk rangsang sentuhan dan panas, ujung reseptornya terletak di dekat epidermis.

d. Persepsi penciuman

Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Penciuman, penghiduan, atau olfaksi, adalah penangkapan atau perasaan bau. Perasaan ini dimediasi oleh sel sensor tespesialisasi pada rongga hidung vertebrata, dan dengan

analogi, sel sensor pada antena invertebrata. Untuk hewan penghirup udara, sistem olfaktori mendeteksi zat kimia asiri atau, pada kasus sistem olfaktori aksesori, fase cair. Pada organisme yang hidup di air, seperti ikan atau krustasea, zat kimia terkandung pada medium air di sekitarnya. Penciuman, seperti halnya pengecapan, adalah suatu bentuk kemoreseptor. Zat kimia yang mengaktifkan sistem olfaktori, biasanya dalam konsentrasi yang sangat kecil, disebut dengan bau.

e. Persepsi pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Pengecapan atau gustasi adalah suatu bentuk kemoreseptor langsung dan merupakan satu dari lima indra tradisional. Indra ini merujuk pada kemampuan mendeteksi rasa suatu zat seperti makanan atau racun. Pada manusia dan banyak hewan vertebrata lain, indra pengecapan terkait dengan indra penciuman pada persepsi otak terhadap rasa. Sensasi pengecapan klasik mencakup manis, asin, masam, dan pahit. Belakangan, ahli-ahli psikofisik dan neurosains mengusulkan untuk menambahkan kategori lain, terutama rasa gurih (umami) dan asam lemak. Pengecapan adalah fungsi sensoris sistem saraf pusat. Sel reseptor pengecapan pada manusia ditemukan pada permukaan lidah, langit-langit lunak, serta epitelium faring dan epiglottis.

4. Sikap dan Perilaku Masyarakat tentang Ujian Nasional

Terdapat bermacam-macam pendapat yang dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi tentang *pengertian sikap*. Ditinjau dari segi psikologi, akan sedikit mengulas tentang apa sih yang dinamakan sikap? Seperti yang dikatakan oleh ahli psikologi W.J Thomas, yang memberikan batasan sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif maupun negatif, yang berhubungan dengan obyek psikologi. Obyek psikologi di sini meliputi : simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya.

Menurut Samoff mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek – obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain. aspek dunia individu.

Sedangkan La Pierre memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara

sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Lebih lanjut Soetarno (1994) memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai *faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap* adalah:

1. Pengalaman pribadi.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan

emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

2. Kebudayaan.

B.F. Skinner menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola reinforcement dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

3. Orang lain yang dianggap penting.

Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

4. Media massa.

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Institusi Pendidikan dan Agama.

Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6. Faktor emosi dalam diri.

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.⁸

6. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain :

⁸ <http://www.duniapsikologi.com/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhinya/>, download 22 Agustus 2016 jam 5.25 wib

berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.⁹

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau *Stimulus – Organisme – Respon*.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua :¹⁰

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

⁹ *Ibid*

¹⁰ Notoatmodjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.¹¹

7. Prosedur Pembentukan Perilaku

Menurut Skinner yang dikutip Notoatmodjo menyatakan bahwa prosedur pembentukan perilaku terjadi dalam tingkatan tahapan, yaitu:¹²

1. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat yang akan dibentuk.
2. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki.
3. Menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi *Reinforcer* atau hadiah - hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
4. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun.

Menurut Sunaryo (2006), perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Lebih lanjut dijelaskan berdasarkan

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid..*

pendapat Maslow, bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis/biologis, yang merupakan kebutuhan pokok utama yaitu oksigen, karbondioksida, cairan elektrolit, makanan, dan seks.
2. Kebutuhan rasa aman, misalnya : Rasa aman terhindar dari pencurian, penodongan, perampokan, dan kejahatan lain, Rasa aman terhindar dari konflik, tawuran, kerusuhan, peperangan, dan lain-lain.
3. Kebutuhan mencintai dan dicintai, misalnya:
 - a. Mendambakan kasih sayang/cinta kasih orang lain baik dari orang tua, saudara, teman, kekasih, dan lain-lain.
 - b. Ingin dicintai/mencintai orang lain.
 - c. Ingin diterima oleh kelompok tempat ia berada.
4. Kebutuhan harga diri, misalnya:
 - a. Ingin dihargai dan menghargai orang lain.
 - b. Adanya respek atau perhatian dari orang lain.
 - c. Toleransi atau saling menghargai dalam hidup berdampingan.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya:
 1. Ingin dipuja atau disanjung oleh orang lain.
 2. Ingin sukses atau berhasil dalam mencapai cita-cita.

3. Ingin menonjol dan lebih dari orang lain, baik dalam karier, usaha, kekayaan, dan lain-lain.¹³

Bentuk perubahan perilaku menurut WHO yang disadur oleh Notoatmodjo meliputi :

1. Perubahan Alamiah (*Natural Change*)

Bentuk perubahan perilaku yang terjadi karena perubahan alamiah tanpa pengaruh faktor- faktor lain. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat didalamnya yang akan mengalami perubahan.

2. Perubahan Rencana (*Planned Change*)

Bentuk perubahan perilaku yang terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subyek.

3. Kesiediaan Untuk Berubah (*Readiness to Change*)

Setiap orang di dalam masyarakat mempunyai kesiediaan untuk berubah yang berbeda-beda meskipun kondisinya sama. Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut, namun sebagian lagi sangat lamban.

¹³ Sunaryo, 2004, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC

Sunaryo membagi perilaku ke dalam 3 domain (kewarasan) yaitu:¹⁴

1. Pengetahuan (*Knowledge*). Pengetahuan merupakan dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (*over behavior*).
2. Sikap (*Attitude*). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan akan tetapi merupakan predisposisi tindakan sikap perilaku.
3. Praktek atau tindakan (*Practice*). Setelah seseorang mengetahui stimulasi atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapatan terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahuinya.

Sedangkan menurut Roger dikutip Notoatmodjo bahwa sebelum orang menghadapi perilaku baru dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan :

¹⁴ Ibid

1. Awareness (kesadaran). Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap objek stimulus. Pada tahapan ini seseorang baru mengetahui objek stimulus, misalnya pada perilaku deteksi dini kanker payudara, maka pada tahapan ini seseorang baru mengetahui tentang perilaku deteksi dini kanker payudara.
2. Interest (tertarik). Dimana orang tertarik dengan stimulus. Pada tahap ini seseorang sudah mulai tertarik dengan masalah perilaku deteksi dini kanker payudara.
3. Evaluasi (penilaian). Rasa menimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik, sebab responden sudah mulai membuat penilaian baik buruknya perilaku deteksi dini kanker payudara untuk dirinya.
4. Trial (mencoba). Dimana seseorang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan serta sikap terhadap stimulus. Pada tahapan ini responden telah mulai mencoba perilaku deteksi dini kanker payudara.
5. Adopsi (mengadopsi). Dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan kesadaran dan sikapnya terhadap

stimulus. Pada tahapan ini perilaku deteksi dini kanker payudara sudah menjadi bagian dari perilaku responden.¹⁵

8. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Loawrence Green yang dikutip oleh Notoatmodjo bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu:

1. Faktor Predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai-nilai dan motivasi.
2. Faktor Enabling / pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Misalnya : rumah sakit, obat-obatan
3. Faktor Reenforcing / pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.¹⁶

9. Domain Perilaku

Menurut Bloom, seperti dikutip Notoatmodjo membagi perilaku itu didalam 3 domain (ranah/kawasan), meskipun kawasan-kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan

¹⁵ Notoatmodjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta

¹⁶ *Ibid.*

pendidikan, yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut, yang terdiri dari ranah kognitif (*kognitif domain*), ranah affektif (*affectife domain*), dan ranah psikomotor (*psikomotor domain*).

Dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil, ketiga domain itu diukur dari :

1. Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang :

- 1) Faktor Internal : faktor dari dalam diri sendiri, misalnya intelegensia, minat, kondisi fisik.
- 2) Faktor Eksternal : faktor dari luar diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana.
- 3) Faktor pendekatan belajar : faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metodedalam pembelajaran. Ada enam tingkatan domain pengetahuan :

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

2) Memahami (*Comprehension*)

Suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

4) Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan ada kaitannya dengan yang lain.

5) Sintesa

Sintesa menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan baru.

6) Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi / objek.

2. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Allport (1954) menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok :

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, konsep terhadap suatu objek
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Seperti halnya pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan :

- 1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

- 2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

- 3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

- 4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Praktik atau tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (*support*) praktik ini mempunyai beberapa tingkatan :

1) Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.

2) Respon terpinpin (*guide response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat kedua.

3) Mekanisme (*mecanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga.

4) Adopsi (*adoption*)

Adaptasi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Menurut penelitian Rogers seperti dikutip Notoatmodjo mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan yakni :

- 1) Kesadaran (*awareness*), Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (*objek*)
- 2) Tertarik (*interest*) Dimana orang mulai tertarik pada stimulus
- 3) Evaluasi (*evaluation*) Menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) Mencoba (*trial*) Dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- 5) Menerima (*Adoption*) Dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

10. Pengertian Ujian Nasional

Ujian Nasional menurut Syawal Gultom adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Selain itu sebagai sarana untuk memetakan mutu berbagai tingkatan pendidikan satu daerah dengan daerah lain.¹⁷ Menurut Hari Setiadi, Ujian Nasional adalah penilaian hasil belajar oleh pemerintah yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi¹⁸.

Sedangkan menurut H. A. R. Tilaar, Ujian Nasional adalah upaya pemerintah untuk mengevaluasi tingkat pendidikan secara nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan. Hasil dari Ujian Nasional yang diselenggarakan oleh Negara adalah upaya pemetaan masalah pendidikan dalam rangka menyusun kebijakan pendidikan nasional³. Berdasarkan pendapat tersebut tentang Ujian Nasional maka dapat disimpulkan bahwa Ujian Nasional adalah sistem evaluasi atau penilaian standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan yang bertujuan sebagai pemetaan masalah pendidikan dalam rangka menyusun kebijakan pendidikan

¹⁷ Gultom, Syawal. *Ujian Nasional Sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jurnal. Hal 5.

¹⁸ Setiadi, Hari. *Dampak Ujian Nasional Pada Karakter Bangsa*. Jurnal. Hal 2.

nasional.

Penyelenggara Ujian Nasional adalah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam rangka membantu tugas Menteri dan bekerjasama dengan Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Luar Negeri, Kepolisian Republik Indonesia, Perguruan Tinggi Negeri, dan Pemerintah Daerah. Penyelenggara Ujian Nasional Tingkat Satuan Pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut¹⁹. *Pertama*, memiliki dan memahami Permendikbud Ujian Nasional dan POS Ujian Nasional serta melakukan sosialisasi kepada guru, peserta ujian, dan orang tua peserta; *Kedua*, melaksanakan Ujian Nasional sesuai dengan POS Ujian Nasional; *Ketiga*, merencanakan penyelenggaraan Ujian Nasional di sekolah atau madrasah; *Keempat*, mengirimkan data calon peserta Ujian Nasional yang dilakukan oleh sekolah atau madrasah ke Penyelenggara Ujian Nasional Tingkat Kabupaten atau Kota; *Kelima*, mengirimkan nilai sekolah atau madrasah berdasarkan penggabungan nilai rata-rata rapor dan nilai ujian akhir sekolah atau madrasah ke Penyelenggara Ujian Nasional Tingkat Kabupaten atau Kota.

Keenam, mengambil naskah soal Ujian Nasional di tempat yang sudah ditetapkan oleh Penyelenggara Ujian Nasional Tingkat

¹⁹ H. A. R. Tilaar. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 109-110.

Kabupaten atau Kota; *Ketujuh*, memeriksa dan memastikan amplop naskah soal Ujian Nasional dalam keadaan bersegel; *Kedelapan*, menjaga kerahasiaan dan keamanan naskah soal Ujian Nasional; *Kesembilan*, menjaga keamanan dan ketertiban penyelenggaraan Ujian Nasional; *Kesepuluh*, memberikan penjelasan tentang tata tertib pengawasan ruang Ujian Nasional dan cara pengisian LJUN; *Kesebelas*, membubuhkan stempel satuan pendidikan pada amplop pengembalian LJUN; *Kedua belas*, mengumpulkan LJUN sekolah atau madrasah serta mengirimkannya kepada penyelenggara Ujian Nasional Tingkat Kabupaten atau Kota.

Ketiga belas, menerbitkan, menandatangani, dan membagikan SKHUN kepada peserta Ujian Nasional; *Keempat belas*, menerapkan prinsip kejujuran, objektivitas, dan akuntabilitas pada semua proses di atas; *Kelima belas*, khusus SMK melakukan kerjasama dengan industri mitra atau institusi pasangan dalam rangka uji kompetensi keahlian berdasarkan pedoman penyelenggaraan uji kompetensi keahlian dari Penyelenggara Ujian Nasional Tingkat Pusat; dan *Keenam belas*, menyampaikan laporan penyelenggaraan Ujian Nasional kepada Penyelenggara Ujian Nasional Tingkat Kabupaten atau Kota.

Penyelenggara Ujian Nasional Tingkat Pusat menyusun kisi-kisi soal berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan

menengah, dengan langkah-langkah sebagai berikut:²⁰

Pertama, menetapkan dosen, guru, dan pakar penilaian pendidikan untuk menyusun kisi-kisi soal; *Kedua*, melakukan validasi kisi-kisi soal dengan melibatkan dosen, guru, dan pakar penilaian pendidikan; dan *Ketiga*, menetapkan kisi-kisi soal Ujian Nasional yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan soal Ujian Nasional pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun Pelajaran 2012/2013.

Satuan pendidikan penyelenggara Ujian Nasional menetapkan ruang Ujian Nasional dengan persyaratan sebagai berikut²¹. *Pertama*, ruang ujian yang digunakan aman dan layak untuk pelaksanaan Ujian Nasional; *Kedua*, setiap ruang ditempati paling banyak 20 peserta, dan 2 (dua) meja untuk dua orang pengawas Ujian Nasional; *Ketiga*, setiap meja dalam ruang ujian diberi nomor peserta Ujian Nasional; *Keempat*, setiap ruang ujian ditempel pengumuman yang bertuliskan “DILARANG MASUK SELAIN PESERTA UJIAN DAN PENGAWAS SERTA TIDAK DIPERKENANKAN MEMBAWA ALAT KOMUNIKASI”; *Kelima*, setiap ruang Ujian Nasional disediakan denah tempat duduk peserta Ujian Nasional dengan disertai foto peserta ditempel di pintu masuk ruang ujian; *Keenam*, setiap ruang Ujian Nasional

²⁰ POS Ujian Nasional 2013 lampiran BNSP hal 7.

²¹ *Ibid*, hal 15-16.

disediakan lak/segel untuk amplop LJUN; *Ketujuh*, gambar atau alat peraga yang berkaitan dengan materi Ujian Nasional dikeluarkan dari ruang Ujian Nasional; *Kedelapan*, ruang Ujian Nasional paling lambat sudah siap 1 (satu) hari sebelum Ujian Nasional dimulai; dan *Kesembilan*, tempat duduk peserta Ujian Nasional diatur sebagai berikut: *Pertama*, satu bangku untuk satu orang peserta Ujian Nasional; *Kedua*, jarak antara meja yang satu dengan meja yang lain disusun dengan mempertimbangkan jarak antara peserta yang satu dengan peserta yang lain minimal 1 (satu) meter; *Ketiga*, penempatan peserta Ujian Nasional sesuai dengan nomor peserta.

11. Urgensi Ujian Nasional

Menurut Ki Supriyoko, Ujian Nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah perlu dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan²². *Pertama*, sebagai tolak ukur kualitas pendidikan antar daerah; *Kedua*, sebagai upaya standarisasi mutu pendidikan secara nasional; dan *ketiga*, sebagai sarana memotivasi peserta didik, orang tua, guru, dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam menghadapi standar pendidikan.

²² Ki Supriyoko, 2006) dalam Notodiputro, Khairil Anwar. 2012. *Ujian Nasional: Sarana Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Furqon dkk, alasan atau tujuan pentingnya diadakannya Ujian Nasional adalah sebagai berikut:²³ *Pertama*, untuk mendorong guru meningkatkan kualitas mengajar; *Kedua*, untuk meningkatkan upaya-upaya bimbingan terhadap siswa yang berkesulitan belajar; *Ketiga*, untuk mendorong guru menerapkan berbagai metode untuk memperbaiki pembelajaran; *Keempat*, supaya siswa lebih rajin dan giat belajar; dan *kelima*, supaya orang tua lebih memperhatikan belajar anaknya.

Berdasarkan pendapat dari Ki Supriyoko dan Furqon dkk tentang alasan atau tujuan pentingnya diadakan Ujian Nasional dapat disimpulkan bahwa alasan ataupun tujuan diadakan Ujian Nasional adalah sebagai berikut: *Pertama*, sebagai standarisasi mutu dan kualitas pendidikan secara nasional; *Kedua*, sebagai motivator siswa untuk rajin dan giat belajar serta selalu tawakal dan berdoa; dan *ketiga*, sebagai motivator guru untuk meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar.

Selain tujuan tersebut, menurut Hadi Setiadi, jika dicermati secara seksama dengan adanya Ujian Nasional dapat menumbuhkan pendidikan berkarakter bagi siswa seperti: religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; menghargai prestasi; dan gemar

²³ Furqon dkk., 2009) dalam Notodiputro, Khairil Anwar. 2012. *Ujian Nasional: Sarana Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

membaca²⁴.

Religious, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dalam konteks Ujian Nasional tawakal yaitu berusaha secara optimal dan hasilnya diserahkan kepada keputusan Tuhan YME; *Jujur*, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan, kaitannya dengan Ujian Nasional adalah sikap atau perilaku yang tidak mau berbuat curang (menyontek) pada saat Ujian Nasional dilaksanakan; *Toleransi*, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Dalam konteks Ujian Nasional adalah memulai Ujian Nasional dengan doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing; *Disiplin*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang diterapkan dalam pelaksanaan Ujian Nasional; *Kerja keras*, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks Ujian Nasional, siswa akan bekerja keras untuk mengembangkan potensi dirinya untuk

²⁴ Setiadi, Hari. *Dampak Ujian Nasional Pada Karakter Bangsa*. Jurnal. Hal 5-7.

menghadapi Ujian Nasional; *Kreatif*, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya. Dalam konteks Ujian Nasional, siswa akan berfikir dan menemukan cara yang tepat dalam mengerjakan soal Ujian Nasional; *Mandiri*, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Dalam konteks Ujian Nasional, siswa bukan hanya belajar dibawah pengawasan guru dan orang tua saja, tetapi dengan penuh kesadaran siswa belajar secara mandiri karena ingin berhasil dalam Ujian Nasional sebagai langkah awal proses pengembangan diri selanjutnya; *Rasa ingin tahu*, dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional, siswa selalu berusaha mencari tahu secara mendalam tentang hal-hal yang terkait dengan materi yang akan diujikan pada Ujian Nasional dengan tujuan dapat memahami materi tersebut; *Semangat kebangsaan*, menumbuhkan semangat dan kesadaran seorang siswa bahwa Ujian Nasional adalah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa; *Menghargai prestasi*, kerja keras dalam belajar merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap prestasi; dan *Gemar membaca*, salah satu upaya seorang siswa dalam menghadapi Ujian Nasional adalah dengan membaca buku yang berkaitan dengan materi yang akan diujikan pada Ujian Nasional.

12. Problem Ujian Nasional

Pro dan kontra terhadap kebijakan pemerintah merupakan suatu hal yang wajar. Setiap orang tentunya memiliki pemahaman, konsep dan cara yang berbeda-beda. Begitu juga dengan Ujian Nasional, berbagai kalangan baik yang pro maupun yang kontra saling memberikan argumentasinya.

Depdiknas sebagai penyelenggara pendidikan di Negara ini memberikan berbagai argumentasi mengenai latar belakang dilaksanakannya Ujian Nasional. Argumentasi tersebut adalah sebagai berikut²⁵. *Pertama*, pada tahun 2003. Mendiknas, Malik Fadjar dan Menko Yusuf Kalla membuat perbandingan Ujian Nasional dengan sistem ujian pada tahun 1950-an dan ujian di Malaysia dan Singapura. Ternyata tingkat kesulitan soal-soal ujian kita sangat menurun. Sejak saat itu pemerintah berketetapan untuk mengembalikan sistem ujian seperti tahun 1950-an yaitu menerapkan Ujian Nasional; dan *Kedua*, Ujian Nasional bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi kelulusan secara nasional.

Dampak positif dari pelaksanaan Ujian Nasional menurut Fathurrofiq, Ujian Nasional mampu menciptakan motivasi belajar untuk pelajaran yang diujikan²⁶. Berbagai kiat telah dilakukan sekolah demi meluluskan siswa-siswinya. Upaya yang paling lazim

²⁵ Nashir, M. Fuad. *Ujian Nasional 2007: Antara Kuasa Negara dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya. h. 51.

²⁶ *Ibid*, h. 52.

adalah melalui bimbingan belajar. Dengan sistem *drill* soal, bimbingan belajar diyakini mampu membiasakan siswa menjawab berbagai variasi soal secara cepat dan tepat. Tidak hanya itu, ada sekolah yang menambah strategi lain, semisal *mapping* soal, pemetaan substansial. Berbagai strategi tersebut dilaksanakan karena ada alasan lain yang lebih dari sekedar lulus, kiat-kiat itu diharapkan bisa mengantarkan sekolah mendulang prestasi di ajang Ujian Nasional. Sebab itu saat ini Ujian Nasional tetap menjadi ajang pertarungan reputasi sekolah di mata publik dan para pemangku kepentingan.

Dalam permasalahan mengenai Ujian Nasional ini, selain ada pihak yang mendukung terhadap terlaksananya Ujian Nasional, juga ada pihak yang mengkritisi bahkan menolak adanya Ujian Nasional. Seperti halnya Muhammad Taufik²⁷, dalam pandangannya, ada beberapa hal yang menyebabkan ia bersikap menolak pelaksanaan Ujian Nasional, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, dasar hukum pelaksanaan Ujian Nasional bermasalah. Sebagai contoh, PP 19/2005 ini bertentangan dengan pasal 58 UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang memberikan otoritas kepada pendidik (guru) untuk melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik, tetapi Pasal 67 PP 19/2005 menyatakan : (1) Pemerintah menugaskan BSNP untuk menyelenggarakan Ujian

²⁷ Ibid, Hal 53 – 57.

Nasional yang diikuti peserta didik pada setiap satuan pendidikan jalur formal pendidikan dasar dan menengah dan jalur nonformal kesetaraan; (2) Dalam penyelenggaraan Ujian Nasional BSNP bekerja sama dengan instansi terkait di lingkungan pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan satuan pendidikan; (3) Kesatuan mengenai Ujian Nasional diatur lebih lanjut dengan peraturan menteri; *Kedua*, kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional banyak terjadi. Sebanyak 83 murid Sekolah Menengah Kejuruan Dhuafa di Padang melakukan aksi menolak mengikuti Ujian Nasional karena ditengarai ada kebocoran soal ujian. Tingginya standar kelulusan menjadi momok tersendiri tidak hanya bagi para siswa, namun juga bagi pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan seperti sekolah dan pihak pendidikan. Akibatnya pola kecurangan selalu menjadi isu yang melekat setiap kali Ujian Nasional dilaksanakan; *Ketiga*, selalu berubah-ubahnya pelaksanaan Ujian Nasional juga menjadi permasalahan tersendiri. Dari tahun ke tahun nilai minimal kelulusan berubah-ubah, tidak hanya itu, variasi soalpun berubah-ubah, pada pertama kalinya Ujian Nasional diadakan tahun 2005 dalam 1 kelas semua siswa mendapatkan soal yang sama (1 paket). Selanjutnya, pada tahun 2008 dalam 1 kelas siswa mendapatkan 2 paket dan pada tahun 2010 menjadi 5 paket. Sejak tahun 2013, setiap anak dalam satu kelas mendapat paket yang berbeda.

Artinya, dalam satu kelas terdapat 20 paket berbeda²⁸.. Melihat hal demikian, artinya dari tahun ke tahun pemerintah tidak konsisten atas pilihannya sendiri. Selalu ada proses tambal sulam atas kebijakannya; *Keempat*, korban dari semua ini adalah siswa didik dan pendidik. Mereka selalu menjadi kelinci percobaan dari sistem yang silih berganti diterapkan.

Ujian Nasional telah mencabut pendidik dari otoritasnya untuk menilai, mengevaluasi peserta didiknya apakah berhak lulus atau tidak. Karena yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik tentulah pendidik. Di sisi lain, kemampuan setiap orang berbeda. Dalam konteks ini Ujian Nasional kemudian menjadi diskriminatif. Karena ada siswa yang cukup mampu disatu mata pelajaran, namun pada pelajaran lain tidak; *Kelima*, secara filosofis dan substantif Ujian Nasional tidak mencerminkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Jika pendidikan bertujuan menjadikan manusia seutuhnya maka pola pelaksanaan Ujian Nasional yang masih berlaku seperti sekarang ini telah mengantarkan siswa menuju cara pandang yang pragmatis. Jika hanya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan matematika yang menjadi ukuran kelulusan, untuk apa mempelajari materi-materi yang lain. Selain itu, dalih Ujian Nasional bisa menjadikan siswa bersungguh-sungguh dan mau bekerja keras menggapai kelulusan

²⁸ *Ibid.*, h. 55

terbantahkan dengan banyaknya kasus kecurangan dalam ritual tahunan sekolah ini. Cara pandang yang demikian telah mengantarkan generasi kita menjadi generasi yang tidak memiliki visi dan komitmen.

Menurut Masdar Hilmy, ada beberapa sisi negatif dari Ujian Nasional yaitu sebagai berikut²⁹. *Pertama*, sebagai penentu kelulusan siswa, padahal yang diujikan bukan seluruh mata pelajaran; *Kedua*, kualitas belajar tidak bisa diangkakan, kualitas belajar hanya bisa dinarasikan secara kualitatif; *Ketiga*, Ujian Nasional tidak merefleksikan Taksonomi Bloom, yang dimana didalamnya ada dua aspek penting dalam pendidikan yang tertinggal yaitu afektif dan psikomotorik; *Keempat*, Ujian Nasional tidak berorientasi *life skill*, siswa yang lulus Ujian Nasional dengan nilai tertinggi tidak dijamin mampu memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupannya;

Kelima, Ujian Nasional tidak mencerminkan pendidikan berbasis realitas, Ujian Nasional tidak langsung berkorelasi terhadap penyelesaian berbagai macam persoalan kehidupan; *Keenam*, Ujian Nasional tidak mampu membaca atau mempresentasikan potensi-potensi daerah local; *Ketujuh*, Ujian Nasional dapat mengundang kejahatan, seperti adanya bisnis

²⁹ Nashir, Fuad. *Ujian Nasional 2007: Antara Kuasa Negara dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Skripsi IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA. Hal 58-59.

jawaban soal Ujian Nasional yang akhirnya dapat menimbulkan kebocoran jawaban soal pada Ujian Nasional; Dan *Kedelapan*, menciptakan ideologi persaingan yang tidak sehat.

Kecurangan dalam Ujian Nasional menunjukkan mentalitas menerabas, sikap menghalalkan segala cara demi lulus dalam Ujian Nasional. Adapun cara *mendrill* soal, *try out*, dan trik-trik mengerjakan soal objektif menunjukkan sikap instan dalam penguasaan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya tidak akan membekas dalam ingatan siswa sehingga ilmu yang diperoleh dengan cara instan tersebut akan menjadi sia-sia karena tidak dapat menyelesaikan persoalan yang ada pada kehidupan siswa tersebut nantinya. Cara belajar yang demikian tidak menunjukkan eksplorasi cipta, rasa dan karsa siswa terhadap substansi kompetensi ilmu pengetahuan. Implikasinya, kompetensi dan kecerdasan dalam menguasai ilmu pengetahuan hanya diukur dari kemampuan memilih jawaban secara cepat dan tepat untuk mendapatkan skor tertinggi. Ujian Nasional alih-alih sebagai kebijakan untuk peningkatan mutu pendidikan justru telah menihilisasi budaya belajar. Sesungguhnya Ujian Nasional bukanlah sebuah masalah, jika tidak menjadi faktor satu-satunya penentu kelulusan. Karena setiap manusia diciptakan berbeda-beda, Ujian Nasional dan sistem pendidikan secara umum seharusnya bisa mengakomodasikan keragaman itu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sesuai sifat permasalahan penelitian yang diajukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data ke subjek dan informan penelitian serta analisisnya secara lebih holistik dan komprehensif akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang merupakan analisis interpretatif dan naturalistik terhadap fenomena yang akan diamati. Pendekatan kualitatif menjadi fokus utama pelaksanaan penelitian ini.

Penggunaan pendekatan kualitatif ini kemudian akan terefleksi dalam pemilihan subjek dan informan penelitian, serta dalam tehnik pengumpulan data dan analisa data yang akan diterapkan. Penjelasan berikut menjadi justifikasi mengapa penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif. *Pertama*, permasalahan akan dijawab melalui penelitian ini merujuk pada pemahaman (*verstehen/ understanding*) dan pemaknaan (*meaning making*), dua diantara hal penting mengapa sebuah penelitian selayaknya dilakukan secara kualitatif. *Kedua*, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan dan memahami Implementasi Ujian Nasional di Kota Medan (Studi Kasus di SMP Kota Medan).

Adapun ruang lingkup kajian yang diteliti sesuai dengan judul penelitian mencakup : *Pertama*, Persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap Implementasi Ujian Nasional di SMP Kota Medan. *Kedua*, Sikap Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap Implementasi Ujian Nasional di SMP Kota Medan, dan *Ketiga*, Perilaku Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap Implementasi Ujian Nasional di SMP Kota Medan. Oleh karena itu, kajian terhadap realita ini harus dilakukan dengan menganalisis konteks yang mengitarinya, dan ini hanya mungkin dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

B. Gambaran *Setting* dan Sumber Data

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMP Kota Medan. Lokasi penelitian dipilih dari beberapa SMP yang ada di Kota Medan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, Orangtua, dan Siswa SMP kota Medan yang diambil melalui tehnik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, peneliti akan merekrut subjek dengan kategori dan karakteristik berikut:

1. Kepala Sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan Ujian Nasional pada tingkat SMP

2. Guru yang terlibat dalam pelaksanaan Ujian Nasional pada tingkat SMP
3. Orangtua siswa yang anaknya pernah mengikuti Ujian Nasional pada tingkat SMP
4. Siswa yang pernah mengikuti Ujian Nasional pada tingkat SMP

3. Prosedur Pengumpulan Data

3.1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah pengamatan tersamar (*unobtrusive observation*) dan bersifat non-partisipan, dimana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian. Tiga tingkatan observasi - deskriptif (*descriptive observation*), terarah (*focused observation*), dan terseleksi (*selected observation*) akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran akurat, objektif dan detail tentang realita yang berkaitan dengan implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan. Metode observasi ini sekaligus akan digunakan sebagai analisis silang terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan FGD.

3.2. Focused Group Discussions (FGD)

FGD merupakan instrument pengumpulan data paling utama dalam penelitian ini. Akan ada tiga sesi FGD yang akan

dilaksanakan. Setiap sesi akan berlangsung sekitar dua jam, dan akan melibatkan sekitar 20 subjek dengan karakteristik berbeda untuk setiap sesi. Sesi pertama akan diikuti oleh Kepala Sekolah dan Guru yang terlibat dalam implementasi Ujian Nasional di SMP Kota Medan, sesi kedua oleh Orang tua yang anaknya pernah mengikuti ujian nasional pada tingkat SMP di Kota Medan, sesi ketiga oleh siswa yang pernah mengikuti ujian nasional pada tingkat SMP di Kota Medan. Dari ketiga sesi FGD ini diharapkan peneliti bisa mengungkapkan data yang bervariasi dan terkoreksi tentang implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan yang meliputi persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan, sikap Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan, dan perilaku Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan.

3.3. Wawancara

Selama FGD berlangsung, peneliti akan mengidentifikasi beberapa subjek dan informan yang dianggap potensial untuk diwawancarai secara mendalam. Pemilihan subjek dan informan ini akan didasarkan pada beberapa hal berikut. *Pertama*, keunikan pemahaman dan pengalaman mereka berkaitan dengan topik yang

diteliti; *Kedua*, sifat komunikatif yang mereka miliki agar informasi yang lebih komprehensif bisa terungkap; *Ketiga*, kesediaan mereka untuk diwawancarai secara lebih mendalam. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur (*semi-structured interviews*). Dengan teknik ini peneliti akan bisa mengontrol informasi yang ingin diperoleh dari subjek dan informan penelitian dengan tetap membuka kemungkinan munculnya pertanyaan susulan ketika interviu berlangsung. *Interview guide* yang berisi kisi-kisi pertanyaan untuk dikembangkan ketika wawancara dengan subjek dan informan penelitian akan dipersiapkan dan digunakan oleh peneliti.

3.4. Dokumentasi

Penelitian ini juga akan mencakup penelusuran informasi dan data yang relevan atau yang dapat membantu pemahaman peneliti tentang permasalahan fenomena implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan. Penelusuran ini akan dilakukan terhadap sumber relevan seperti buku-buku yang relevan dengan judul penelitian, dokumen yang ada di lembaga sekolah dan kebijakan pemerintah, laporan penelitian, jurnal ilmiah, serta publikasi online di *website*.

4. Analisis Data

Analisis temuan penelitian ini akan dilakukan sesuai jenis data yang dikumpulkan. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, FGD dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisa data ini meliputi tiga tahap yang dilakukan secara siklus seperti yang disarankan Miles & Huberman yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Transkrip wawancara dan FGD serta catatan-catatan lapangan akan direduksi, diberi kode dan dikategorisasikan berdasarkan jenis dan relevansinya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah terseleksi tersebut ditampilkan untuk memudahkan proses interpretasi/ pemaknaan dan penarikan kesimpulan.

5. Tehnik Penjaminan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan tehnik penjaminan keabsahan data yang umum terdapat dalam penelitian kualitatif yaitu kredibilitas dan transferabilitas (*credibility and transferability*). Untuk menjamin tingkat keterpercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini, tim peneliti akan melakukan dua hal berikut:

- 5.1. Sedapat mungkin memperpanjang keterlibatan di lapangan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal tertentu dan untuk menguji informasi tertentu yang mungkin disalahtafsirkan peneliti atau informan.

5.2. Triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dicek ulang dengan sumber berbeda (informan, catatan observasi dan dokumen) dan dengan metode berbeda (observasi, FGD dan wawancara).

Berikut ini data hasil penelitian melalui berbagai sumber dan metode yang telah dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dan valid.

A. Prinsip, Lokasi, Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa
 Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kota Medan.

Tempat data penelitian dengan menggunakan instrumen wawancara tentang persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa tentang implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan menunjukkan gejala yang bervariasi. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan, pengalaman, serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang berbeda-beda. Selain itu pada penelitian ini juga dilakukan observasi langsung yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan yang berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan catatan lapangan.

Dalam hal ini, kemampuan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa di SMP Kota Medan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan, pengalaman, serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang berbeda-beda. Selain itu pada penelitian ini juga dilakukan observasi langsung yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan yang berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan catatan lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan data hasil penelitian melalui berbagai instrumen penelitian, peneliti dapat mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan fokus dan perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

A. Persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap Ujian Nasional di SMP Kota Medan.

Temuan data penelitian dengan menggunakan instrumen wawancara tentang persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa tentang implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan menunjukkan persepsi yang bervariasi. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan, pengalaman, sosial dan budaya seluruh subjek yang diteliti. Selain itu pula, perbedaan dan variasi data dikarenakan adanya tanggung jawab yang berbeda pada seluruh subjek sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Dalam salah satu kesempatan wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah pada salah satu SMP di Kota Medan, yaitu Bapak Muhammad Hamidin, peneliti menemukan data bahwa menurut pendapatnya tentang implementasi ujian nasional yang ada di tingkat SMP di Kota beliau menegaskan bahwa kegiatan ujian

nasional yang dilaksanakan memiliki nilai positif dan negatif jika ditinjau secara keseluruhannya. Nilai positif dari ujian nasional ini dikarenakan ujian nasional sesuai dengan yang termaktub dalam peraturan pemerintah tujuannya adalah untuk melihat kemampuan rata-rata siswa selama duduk pada tingkat SMP. Ini dimaksudkan dapat dijadikan informasi dalam memetakan kemampuan siswa SMP setelah tammat dari jenjang pendidikannya. Selain itu pula, dapat dijadikan follow up atau tindak lanjut untuk berbagai kebijakan lainnya pada masa yang akan datang tentang berbagai peraturan yang menyangkut pendidikan di tingkat SMP. Selanjutnya, adapaun segi negatifnya menurut beliau adalah bahwa dengan adanya ujian nasional, pemerintah hanya melihat satu dari tiga tujuan pembelajaran yang seharusnya dapat diraih dan dikumulatikan sebagai keseluruhan kemampuan siswa selama mengenyam pendidikan di tingkat SMP. Tujuan pembelajaran yang diabaikan pemerintah adalah aspek afektif dan psikomotorik. Sementara yang diprioritaskan pemerintah hanya aspek kognitifnya saja. Padahal, ketiga aspek tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik memiliki keterkaitan dan jalinan yang saling mendukung satu sama lain. Ketiga aspek inilah yang akan membentuk kepribadian siswa selama mengikuti pendidikan di SMP. Para siswa SMP yang mengikuti ujian nasional diibaratkan seperti robot-robot intelektual yang tidak memiliki sikap dan

keterampilan dalam aktivitas kehidupannya selama di sekolah. Kemampuan siswa yang hanya berkisar pada aspek kognitif akan sangat tidak memadai dan mendukung tujuan pendidikan yang ideal yaitu adanya keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga aspek inilah yang sebenarnya harus dinilai secara kumulatif dalam ujian nasional. Selain itu pula, materi pada ujian nasional hanya berkisar pada beberapa mata pelajaran saja, dan itu tidak menunjukkan hasil yang objektif dalam menilai seluruh kemampuan kognitif siswa.

Untuk melihat secara langsung persepsi Bapak Muhammad Hamidi tentang pelaksanaan ujian nasional dapat diuraikan seperti di bawah ini :

“Saya sebagai kepala sekolah dapat mempersepsikan tentang pelaksanaan ujian nasional sesuai dengan tanggungjawab saya pada dua kapasitas, yaitu sebagai kepala sekolah dan sebagai bagian dari orangtua siswa. Kalo sebagai kepala sekolah, menurut saya selama tujuan dari ujian nasional untuk mengukur kemampuan siswa dalam belajar, yach sah-sah aja. Tetapi, ukurannya bukan harus beberapa mata pelajaran saja, mengapa tidak semua mata pelajaran ? Selain itu pula, sebenarnya untuk mengukur kemampuan siswa bukan hanya secara ujian nasional yang hanya dilihat dari aspek kognitifnya saja, tetapi dengan cara mengukur ketiga tujuan pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Terus, kalo sebagai orangtua saya berpendapat bahwa pelaksanaan ujian nasional sangat mencemaskan hati setiap orangtua. Bagaimana tidak? Karena dengan adanya ujian nasional, orangtua selalu

berpikir apakah nanti anaknya memiliki nilai yang bagus atau malah sebaliknya? Saya juga menyarankan, kalo bisa ukuran kepintaran anak jangan hanya diuji dengan ujian nasional karena masih banyak ujian lain yang dapat mengukur kecerdasan anak.”³⁰

Pada kesempatan yang lain, peneliti menanyakan bagaimana persepsi Kepala Sekolah SMP lainnya, yaitu Ibu Leni tentang pelaksanaan ujian nasional, seperti di bawah ini :

“Menurut saya, dengan adanya ujian nasional akan dapat dilihat ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Akan dapat terlihat rata-rata kemampuan siswa secara nasional. Tetapi tetap, kita tidak bisa menjamin kalo semua anak akan sukses dan berhasil dalam mengikuti ujian nasional. Karena tidak semua mata pelajaran diujikan, hanya beberapa mata pelajaran saja Tetapi, karena ini program pemerintah dan saya rasa tujuannya baik yaah...kita ikuti sajalah. Yang terpenting bagi saya, semua siswa saya memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti ujian nasional. Saya juga secara pribadi kurang cocok dengan program pemerintah tentang ujian nasional ini dilaksanakan karena tidak mengukur semua kemampuan belajar siswa. Yang hanya diukur adalah kognitifnya saja. Makanya, tadi saya katakan yaa kita ikuti sajalah, daripada bertentangan dengan pendapat dan program pemerintah.”³¹

³⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Hamidi Kepala Sekolah SMP Kota Medan tentang Persepsi tentang Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 10 September jam 11.32 wib

³¹ Wawancara dengan Ibu Leni Kepala Sekolah SMP Kota Medan tentang Persepsi tentang Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 10 September jam 11.32 wib

Terdapat persepsi yang berbeda yang disampaikan oleh Bapak Yuslianto salah seorang Kepala SMP di Kota Medan tentang pendapatnya mengenai ujian nasional sebagai berikut :

"Menurut saya, tidak perlu kali lah ujian nasional dilaksanakan karena hanya menghabiskan banyak uang negara. Misalnya masalah penggandaan soal, kepanitiaan dan sebagainya. Kalo bisa, pemerintah menyerahkan kepada sekolah untuk melaksanakan ujian akhir sekolah saja sebagai ukuran kemampuan siswa dalam belajar. Lagi pula, pelaksanaan ujian nasional ini membuat kebanyakan siswa stress karena yang menyusun soalnya bukan sekolah dan gurunya sendiri. Seharusnya, semua soal ujian ditulis dan disusun sendiri oleh gurunya, karena hanya gurunya lah yang tahu bagaimana kemampuan seluruh siswanya dalam menjawab soal-soal tersebut. Apalagi banyak terjadi kebocoran dalam ujian nasional, baik kebocoran jawaban soal ujian dan yang lainnya. Lembaga-lembaga yang melaksanakan les untuk persiapan ujian nasional juga banyak yang menjanjikan kepada para siswa agar mereka nantinya dapat lulus dalam ujian nasional. Cara yang mereka lakukan adalah dengan memberitahu jawaban ujian nasional. Sayapun tidak tahu darimana mereka tahu kalo itulah yang akan diujikan pada ujian nasional nantinya. Akibatnya, para siswa lain yang tidak ikut bimbingan belajar atau les, tidak mendapat kunci jawaban soal ujian nasional. Ujian nasional ini juga kurang objektif jika diajukan acuan untuk menguji kemampuan siswa, karena yang diuji hanya aspek kognitif nya saja, tanpa aspek afektif dan psikomotor nya. Terlepas dari itu semua, ini kan program pemerintah, makanya saya sebagai kepala sekolah mengikutinya saja dengan berbagai upaya agar nantinya seluruh siswa saya

lulus dalam ujian nasional dan mendapatkan nilai yang bagus.”³²

Untuk melengkapi data tentang implementasi ujian nasional pada SMP Kota Medan maka peneliti juga berusaha menggali data dari beberapa orang guru tentang bagaimana persepsi mereka tentang pelaksanaan ujian nasional di SMP Kota Medan. Salah seorang guru yaitu Bapak Sholehuddin menegaskan tentang pendapatnya berkaitan dengan pelaksanaan ujian nasional sebagai berikut :

“Bu, saya sebenarnya tidak setuju dengan ujian nasional yang ada sekarang ini karena terkesan tidak objektif dalam pelaksanaan dan penilaiannya. Sudah beberapa kali saya jadi pengawas ujian nasional, dan saya melihat banyak keganjilan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah adanya banyak permintaan dari kepala sekolah untuk jangan terlalu ketat mengawasnya nanti membuat siswa cemas dan takut. Apa yang dikerjakan siswa pada waktu ujian jangan ditegur, dan sebagainya. Saya lihat banyak siswa membuka sesuatu dari bajunya dan saya yakin itu jawaban ujian, tapi apalah daya saya bu karena sudah ada pesan-pesan sebelumnya tadi. Walau para siswa yang saya awasi bukan siswa saya, tetapi mereka tidak segan dengan pengawasan saya waktu ujian nasional. Hati kecil saya menolak menjadi pengawas melihat kecurangan seperti itu tetapi ini sudah

³² Wawancara dengan Bapak Yuslianto Kepala SMP Kota Medan tentang Persepsi tentang Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 10 September jam 11.32 wib

bukan rahasia umum bu, yah saya hanya bisa pasrah menghadapinya".³³

Pendapat lain dikemukakan oleh pak Saifuddin salah seorang guru di salah satu SMP Kota Medan mengenai pelaksanaan ujian nasional sebagai berikut :

"Ujian nasional yang dilaksanakan menurut pendapat saya ada nilai plus dan minusnya. Kenapa saya bilang nilai plus ? Karena pada satu sisi ujian nasional bertujuan untuk mengetahui rata-rata kemampuan siswa pada tingkat nasional. Jadi, hasilnya nanti bisa ditindaklanjuti pemerintah nasional sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan nasional. Tetapi, jika memikirkan banyaknya kecurangan pada saat ujian nasional, saya tidak dapat mengatakan apapun bu, karena saya bukan pembuat kebijakan. Saya hanyalah guru yang mengajar di kelas. Walau sebenarnya hati saya menolak kecurangan yang terlihat di depan mata saya pada waktu berlangsungnya ujian nasional, namun saya tidak dapat berbuat apa-apa bu. Ini sifatnya sudah tahu sama tahu. Bukan rahasia umum lagi".³⁴

Untuk menambah temuan data penelitian, maka peneliti juga mewawancarai para orang tua siswa yang memiliki pengalaman langsung berkaitan dengan pelaksanaan ujian nasional

³³ Wawancara dengan Bapak Sholehuddin salah seorang Guru pada SMP Kota Medan tentang Persepsi tentang Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 15 September jam 13.37 wib.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Saifuddin salah seorang guru pada SMP Kota Medan tentang Persepsi tentang Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 10 September jam 11.32 wib

di SMP kota Medan, dimana anak-anak mereka pernah mengikutinya. Ibu Wati, beliau adalah seorang Ibu yang merupakan orangtua dari siswa SMP yang pernah mengikuti ujian nasional mengungkapkan bahwa menurutnya ujian nasional adalah proses pembodohan bagi seluruh siswa, dan banyak ketidakjujurannya.

Pembodohan, dikarenakan materi yang diujikan tidak sesuai dengan apa yang para siswa dapatkan di sekolah, terlalu tinggi keinginan pemerintah menyamakan kemampuan siswa SMP yang berada di Jakarta atau kota-kota besar lainnya dengan seluruh siswa SMP di seluruh pelosok Republik Indonesia. Menurutny, sangat tidak manusiawi memaksakan kemampuan siswa yang tidak sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya. Semacam adanya sikap pemaksaan agar siswa lulus dalam ujian nasional dengan nilai maksimal dengan standar nasional yang jelas ukurannya adalah par siswa SMP yang ad di Jakarta. Padahal, jika secara jujur pelaksanaan ujian nasional dilaksanakan banyak siswa yang gagal.

Karena itu, supaya tidak gagal, banyak siswa yang tidak percaya diri dengan kemampuannya, akhirnya banyak para siswa yang membeli kunci jawaban walaupun mengeluarkan uang yang tidak sedikit. Sementara terdapat juga dalam jumlah lain siswa yang memiliki kepercayaan diri yang besar, sehingga mereka berusaha sekuat tenaga dan kemampuannya untuk secara mandiri berusaha menjawab seluruh soal tes ujian semester.

Walaupun dalam bayangan mereka ada sedikit keraguan mengingat dan melihat banyak temannya yang mencontek hasil jawaban ujian nasional yang dibeli dengan harga yang tidak murah. Untuk memperjelas persepsi Ibu Wati, dapat peneliti paparkan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya bu, sangat kecewa dengan adanya pelaksanaan ujian nasional ini. Ini kan namanya pemaksaan kemampuan siswa dalam belajar. Masak...kemampuan siswa SMP disama ratakan untuk semua wilayah Republik Indonesia tercinta ini? Ini tidak masuk akal bu. Tidak mungkin sama kemampuan siswa yang berada di kota besar dengan siswa yang berada di pinggiran kota bahkan di daerah pedesaan dan daerah terpencil lainnya. Ini semacam pembodohan dan pemaksaan. Sebagai orang tua, saya berpendapat bahwa pelaksanaan ujian nasional tidak perlu dan hanya menghabiskan uang negara. Kan lebih baik uang untuk ujian nasional dipake untuk membantu para siswa miskin yang tidak sanggup sekolah karena kekurangan biaya daripada dipake untuk ujian nasional yang nggak jelas kegiatannya. Lagipula, saya lihat banyak kecurangan dalam pelaksanaan ujian nasional disana-sini. Misalnya, adanya jual beli jawaban soal ujian dengan harga yang tidak murah, bahkan ada sebahagian orangtua yang ingin membeli demi kelulusan anaknya tapi tidak sanggup membelinya. Saya sendiri punya pengalaman pahit tentang ujian nasional ini bu. Beberapa tahun yang lalu, anak saya mengikuti ujian nasional tingkat SMP, dan sekarang dia sudah duduk di tingkat SMA. Saya tidak membesar-besarkan omongan bu, anak saya sejak SD selalu ranking satu di kelasnya dan ini dapat dipertahankannya sampai tingkat SMP. Alhamdulillah, setiap tahun anak saya mendapat ranking satu juga hingga kelas tiga SMP. Ketika akan diadakan

ujian nasional, anak saya bertanya pada saya : boleh nggak mak aku beli jawaban Ujian Nasional kayak temanku di kelas? Saya langsung tersentak kaget dan menjawab dengan spontan: "Apa kata hatimu itulah yang kau jalankan nak, kalo memang kamu anggap itu tidak berdosa maka lakukanlah dan tapi kalo kau anggap itu dosa jangan sekali-kali kau beli jawaban ujian nasional itu. Bukan karena mamak nggak ada uangnya, tetapi karena mamak ingin kau memilih sendiri yang terbaik. Alhamdulillah bu, anak saya langsung mengatakan kalo dia tidak mau membeli jawaban ujian nasional itu. Sejak itu, dengan ulet dan semangat setiap harinya dia membaca banyak buku yang berakitan dengan pelajaran yang akan di ujikan sampe jauh malam. Saya selalu berdoa semoga anak saya lulus dengan nilai tertinggi karena anak saya jujur dengan kemampuannya sendiri. Tapi, apa yang terjadi bu, waktu pengumuman nilai ujian nasional anak saya rankingnya paling rendah dan nilainya anjlok. Saya langsung membesarkan hati anak saya untuk menerima ini semua dengan tabah sebagai bagian dari pengalaman hidup " ³⁵

Masih mengenai persepsi orangtua tentang pelaksanaan ujian nasional, Ibu Suhariyati memiliki persepsi sebagai berikut :

"Kalo menurut saya, ujian nasional nggak usah dilaksanakan karena hanya menghabiskan uang negara dengan percuma. Karena setahu saya, untuk menjadikan anak-anak kita pintar bukan hanya dengan menguji beberapa mata pelajaran. Apalagi pelaksanaan ujian nasional banyak ketidakjujurannya. Sehingga yang bodoh mendapat nilai tinggi sedangkan yang pintar mendapat nilai

³⁵ Wawancara dengan Ibu Wati, Orang Tua siswa SMP Kota Medan tentang Persepsi tentang Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 10 September jam 10.00 wib

rendah. Semuanya bisa dibeli dengan uang. Saya memang bukan orang kaya, bu dan tidak sanggup membeli jawaban ujian nasional. Tapi, saya masih punya rasa malu jika anak saya mencontek pada saat ujian nasional. Demikian pula anak saya, dia tidak mau mencontek jawaban ujian nasional yang sudah terang-terangan diperjual belikan kayak dagangan. Saya pernah mempunyai anak yang ikut ujian nasional. Dia anak yang selalu ranking tiga besar di kelasnya. Waktu ujian nasional, anak saya melihat guru yang mengawas tidak menegur siswa yang membuka contekan jawaban ujian nasional, mereka cuek dan masa bodoh dengan kejadian tersebut. Menurut saya, apa artinya para guru mengajarkan kejujuran sementara terjadi ketidakjujuran di depan mata mereka diam saja? Atau mungkin sudah tahu sama tahu biar nilai siswanya tinggi bagi yang nyontek? Bagaimana nasib siswa yang jujur seperti anak saya, mendapatkan nilai rendah sehingga tidak dapat masuk ke SMA Negeri karena nilai ujian nasionalnya tidak memadai untuk diterima di SMA Negeri. Padahal, saya yakin kalo dites ulang, pasti anak saya nilainya tinggi da yang membeli jawaban ujian itu nilainya rendah.”³⁶

Persepsi lain diungkapkan oleh Ibu Ningsih yang anaknya juga pernah mengalami ikut ujian nasional beberapa tahun yang lalu. Ungkapannya sebagai berikut :

“Saya nggak bisa ngomong apa-apa kalo ditanya tentang ujian nasional. Karena saya yang penting, anak saya mendapat nilai tinggi bagaimanapun caranya. Yah...kalo menurut saya, apa yang sudah diprogramkan pemerintah ya

³⁶ Wawancara dengan Ibu Suhariyati Orang tua siswa SMP Kota Medan tentang Persepsi tentang Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 10 September jam 10.00 wib

ikuti saja. Karena saya yakin, pemerintah sudah membuat yang terbaik. Kalo pelaksanaan ujian nasional itu banyak kecurangan, karena memang pemerintah sudah menargetkan nilai setinggi itu, sementara anak kita nggak mampu dapat nilai setinggi itu, ya pastilah berusaha dengan cara yang lain. Artinya, saya tidak mau anak saya tidak lulus dengan nilai yang rendah dan tidak dapat melanjutkan ke sekolah negeri yang lebih tinggi."³⁷

Selain kepala sekolah, guru, dan orang tua murid, peneliti juga menjangkit data penelitian tentang pelaksanaan ujian nasional di SMP Kota Medan kepada para siswa yang pernah mengalami pelaksanaan ujian nasional. Masing-masing mereka menjelaskan pengalamannya kepada peneliti lewat FGD dan wawancara mendalam, dan peneliti berusaha untuk memahami persepsi mereka tentang ujian nasional tersebut. Ketika mereka menyampaikan persepsi mereka terlihat adanya peningkatan emosional yang mereka tampilkan seakan-akan mereka tidak ingin mengalami apa yang pernah mereka alami berkaitan dengan pelaksanaan ujian nasional tersebut. Beragam persepsi mereka ungkapkan tentang ujian nasional tersebut.

Rahma, yang kini sudah duduk di bangku salah satu SMA yang berada di kota Medan mengungkapkan persepsinya tentang

³⁷ Wawancara dengan Ibu Ningsih Orang tua siswa SMP Kota Medan tentang Persepsi tentang Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 10 September jam 10.00 wib

pengalamannya yang berkaitan dengan ujian nasional sebagai berikut :

“ Waktu saya mengikuti ujian nasional pada tingkat SMP yang baru lalu, saya melihat banyak kawan-kawan melihat contekan jawaban ujian. Ada yang ditarok di bawah tempat duduknya, ada yang ditarok di dalam kantong baju dan celananya, dan ada juga yang di dalam kaus kakinya. Melihat itu, saya kecewa dengan apa yang terjadi. Sudah capek kali saya belajar untuk supaya bisa mengisis semua jawaban soal pada ujian nasional, eh malah saya dapat nilai terndah di kelas saya karena saya tidak membeli contekan jawaban ujian. Padahal saya selalu mendapat ranking satu di kelas. Jadi, kalo bisa ujian nasional nggak perlu dilaksanakan karena banyak kejelekaannya. Kami diajari guru berbuat jujur tapi guru juga mendiamkan kawanku berbuat tidak jujur waktu ujian nasional. Untuk apa kami belajar semua pelajaran kalo yang diujikan hanya beberapa mata pelajaran saja.”³⁸

Selanjutnya, Khairunnisa juga merupakan salah seorang siswa SMA yang dulu pernah mengalami pelaksanaan ujian nasional menjelaskan pendapatnya sepeerti di bawah ini :

“Ujian nasional saya rasa nggak perlu dilaksanakan karena membuat kami malas belajar. Soalnya, kami yang sudah susah payah belajar tidak dihargai sekolah. Saya sudah mempersiapkan membaca semua buku untuk supaya berhasil menjawab semua soal, tapi semua tak ada gunanya. Karena soal yang diujikan tak sesuai dengan yang disampaikan guru. Terus, kawan-kawan juga banyak yang beli jawaban soal ujian nasional. Jadi, apa gunanya saya berusaha dan terus

³⁸ Wawancara dengan Rahma siswa SMP Kota Medan tentang Persepsi tentang Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 20 September jam 10.00 wib

belajar kalo toh teman lainnya nggak belajar tapi dapat jawaban dan mendapat nilai tinggi. Kalo saya bilang bu, hapus sajarah ujian nasional itu bu, kasihan nanti adik-adik saya yang masih di SMP kan mengalami hal yang sama dengan saya. Cukuplah saya yang mengalaminya saja bu".³⁹

Peneliti juga menanyakan tentang persepsi tentang pelaksanaan ujian nasional dari siswa yang memiliki nilai tinggi di kelasnya. Arfan mengungkapkannya sebagai berikut :

"Saya mau nilai ujian nasional saya tinggi bu, jadi waktu saya mengikuti ujian nasional itu, selain saya membaca buku dan saya juga membeli jawaban ujiannya. Saya lihat banyak kawan saya juga seperti itu. Saya takut nantinya kalo nggak ikutan beli jawaban ujian, nilai saya rendah. Karena saya ingin nantinya lulus dengan nilai terbaik dan dapat melanjutkan ke sekolah negeri yang sudah saya cita-citakan. Kawan-kawan juga banyak yang seperti saya karena memang harus begitu biar tidak jelek nilai ujiannya. Ujian nasional menurut saya semuanya terserah pemerintah, boleh dilaksanakan atau enggak. Saya tidak bisa mengatakannya boleh atau tidak karena saya hanya mengikuti pemerintah saya. Yang penting bagi saya, nilai saya tidak rendah waktu ujian nasional dilaksanakan. Jadi, saya rasa kita serahkan sama menteri dan pemerintah yang membuat aturannya bu"

Berdasarkan temuan data penelitian yang berkaitan dengan persepsi para subjek penelitian (Kepala Sekolah, Guru, Orang tua, dan Siswa) tentang implementasi (pelaksanaan) ujian nasional,

³⁹ Wawancara dengan Arfan siswa SMP Kota Medan tentang Persepsi tentang Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 20 September jam 10.00 wib

peneliti dapat mengilustrasikannya menjadi beberapa bagian. *Pertama*, terdapat pendapat Kepala Sekolah yang mempersepsikan bahwa ujian nasional bagus untuk dilaksanakan jika tujuannya untuk memetakan kemampuan siswa SMP dalam hal kemampuan belajar mereka selama duduk di kelas tingkat SMP. Selain itu juga untuk mengetahui informasi tentang rata-rata kemampuan siswa SMP pada tingkat nasional.

Kedua, Kepala Sekolah mempersepsikan tentang pelaksanaan ujian nasional yaitu jika ujian nasional dilaksanakan setidaknya pemerintah mempertimbangkan materi yang diujikan. Karena selama ini materi pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional tidak semua mata pelajaran, hanya beberapa mata pelajaran saja, sedangkan pelajaran lainnya tidak diujikan. Hal ini berarti, pemerintah tidak secara objektif melaksanakan ujian nasional terhadap seluruh mata pelajaran yang ada. Dilihat dari segi tujuan pendidikan dan pembelajaran, kemampuan siswa diukur dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara, ujian nasional hanya mengukur kemampuan siswa dari segi aspek kognitifnya saja. Padahal kedua aspek yang lainnya yaitu aspek afektif dan psikomotorik merupakan aspek yang sangat menentukan kemampuan belajar siswa. Dengan aspek afektif, siswa mampu memiliki sikap yang baik terhadap diri dan lingkungannya. Kemudian, dengan aspek psikomotorik siswa

mampu menerapkan ilmu yang diperolehnya sebagai keterampilan hidupnya di masa yang akan datang.

Ketiga, terdapat kepala sekolah yang berpendapat bahwa keputusan untuk melaksanakan ujian nasional atau tidak itu urusan pemerintah, maka serahkan saja semuanya kepada pemerintah. Selama itu baik, maka dijalankan saja. Tetapi masih kata mereka, jika banyak hal negatifnya lebih baik tidak dilaksanakan, dengan alasan antara lain : menghabiskan uang negara, mengajarkan siswa berbuat tidak jujur, berlaku curang dalam memperoleh nilai yang bagus, proses pembodohan siswa karena siswa tidak perlu belajar tetapi mendapatkan nilai yang tinggi dengan membeli jawaban soal ujian nasional. Hal yang sangat ironis adalah siswa yang awalnya dididik di sekolah untuk memiliki sikap kemandirian, percaya diri, jujur dan sifat teladan lainnya terhapuskan karena dampak negatif ujian nasional yang dilaksanakan di sekolah.

Mengenai persepsi para orang tua siswa tentang pelaksanaan ujian nasional tingkat SMP memiliki beragam persepsi, yaitu: *Pertama*, terdapat orang tua yang mempersepsikan bahwa ujian nasional tidak perlu dilaksanakan karena membuat siswa malas untuk belajar jika kunci jawabannya sudah bisa dibeli dengan berbagai cara. Hal ini juga membuat para siswa diajarkan untuk berbuat tidak jujur, sehingga nantinya akan terbawa perbuatan tidak jujur ini pada masa selanjutnya. Lagipula, menurut

mereka sekolah mengajarkan sesuatu yang baik tetapi membiarkan dan bahkan menyetujui sesuatu yang tidak baik ada di hadapan mereka. *Kedua*, membuat siswa tidak memiliki kepercayaan diri dalam menunjukkan kemampuan belajarnya, siswa yang tidak memiliki contekan jawaban ujian nilainya rendah sedangkan siswa yang ada contekan jawaban ujian dengan membelinya mendapatkan nilai yang tinggi. Padahal siswa yang tidak mencontek tadi dikarenakan dia merasa percaya diri dengan kemampuannya dalam menjawab soal ujian nasional. *Ketiga*, kemampuan siswa dalam belajar hanya diukur dengan beberapa mata pelajaran saja sedangkan banyak pelajaran lainnya yang sangat mendukung kemampuan belajar siswa.

Adapun persepsi para guru tentang implementasi ujian nasional berdasarkan temuan data penelitian di atas, antara lain : *Pertama*, para guru tidak dapat berbuat banyak karena termasuk dalam sistem pendidikan di sekolah. Apa yang sudah ditentukan melalui kebijakan sekolah, para guru harus mengikutinya. Termasuk membiarkan para siswa mencontek jawaban ujian nasional dengan berbagai cara, walaupun banyak diantara para guru yang mengawas mengetahuinya. Ada keinginan para guru untuk melarangnya agar supaya siswa tidak boleh mencontek, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan mencegahnya. Ibaratkan makan buah simalakama. Jika para guru melarang para siswa mencontek,

maka siswa tidak dapat menjawab soal ujian nasional dan akibatnya nilai para siswa rendah dan kemungkinan pada masa berikutnya sekolah tersebut tidak diminati lagi oleh masyarakat. Tetapi, jika membiarkan siswa berlaku curang pada saat ujian sama saja dengan mengajarkan siswa berbuat tidak jujur dan ini bertolak belakang dengan pelajaran yang selama ini diajarkan oleh guru agar seluruh siswa dilarang berbuat tidak jujur. *Kedua*, Ujian nasional hanya mengukur salah satu aspek kemampuan belajar siswa saja yaitu aspek kognitifnya saja, sehingga aspek afektif dan psikomotorik siswa tidak dinilai. Hal ini membuat penilaian dalam ujian nasional tidak objektif. Selain itu pula, soal yang diujikan hanya beberapa mata pelajaran saja, tidak seluruh mata pelajaran diujikan. Hal ini terkesan memberi dampak buruk bagi siswa karena memilah milih beberapa mata pelajaran yang dapat diwakilkan sebagai barometer mata pelajaran yang dapat mengukur seluruh kemampuan siswa dalam belajar.

Selanjutnya, persepsi siswa tentang implementasi ujian nasional yaitu : *Pertama*, dikarenakan pengalaman mereka yang bervariasi dalam mengikuti ujian nasional, maka pendapat mereka pun tidak sama dalam mempersepsikan tentang ujian nasional tersebut. Terdapat siswa yang tidak menginginkan adanya ujian nasional dikarenakan banyak ketidak jujurannya dalam menjawab soal ujian nasional. Dimana, secara langsung mereka

melihat kawan-kawan mereka mencontek saat menjawab soal ujian nasional tersebut. Selain itu pula, ada juga siswa yang merasa kecewa karena sudah susah payah mempersiapkan diri untuk dapat menjawab ujian dengan jujur tetapi pada akhirnya mendapatkan nilai terendah dibandingkan dengan kawannya yang mencontek tersebut. Hal ini membuat mereka sakit hati dan kecewa mendalam. *Kedua*, terdapat siswa yang setuju dengan adanya ujian nasional walaupun dampak yang terjadi banyak yang negatif, seperti membeli lembar jawaban soal ujian. Mereka berpendapat, yang terpenting mendapatkan nilai yang bagus dan dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi lagi. Karena itu menurut mereka sah-sah saja jika mereka mencontek dan lagipula perbuatan tersebut tidak dilarang oleh pengawas ujian nasional.

B. Sikap Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap Ujian Nasional di SMP Kota Medan.

Berdasarkan temuan data hasil penelitian, terdapat para subjek penelitian (Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa) memberikan sikap yang bervariasi terhadap pelaksanaan ujian nasional di SMP Kota Medan. Sikap yang ditampilkan menunjukkan sikap senang dan tidak senang, setuju dan tidak setuju, kecewa dan tidak kecewa dan sebagainya. Untuk

memperjelas bagaimana sikap yang ditampilkan mereka, peneliti melalui FGD dapat mengungkapkannya seperti berikut ini :

Temuan data penelitian ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jamaluddin sebagai salah seorang Kepala Sekolah tentang bagaimana sikap yang ditampilkannya sehubungan dengan implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan yaitu :

“Saya mengikuti apa saja program pemerintah mengenai ujian nasional. Karena saya percaya, apa yang diprogramkan pemerintah memiliki nilai positif untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Walaupun memang, tidak ada satupun buatan dan kebijakan manusia yang tidak punya sisi negatif dan resikonya. Semuanya kalo kita sikapi dengan baik dan percaya diri dan dengan kemampuan yang ada, insya Allah dapat dilaksanakan dengan lancar. Karena itu, saya berupaya memandang semuanya secara obyektif dan rasional dan saya mendukung program ujian nasional yang telah diamanahkan pemerintah dan berupaya mensukseskannya. Paling tidak mengupayakan keberhasilan seluruh siswa saya yang ikut dalam ujian nasional ini.”⁴⁰

Pada kesempatan yang sama dalam FGD dengan beberapa orang Kepala Sekolah, peneliti meminta tanggapan dari Bapak Ali beliau menjelaskan sikapnya tentang implemantasi ujian nasional sebagai berikut :

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Jamaluddi, Kepala SMP Kota Medan tentang Sikapnya terhdap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 25 September jam 10.00 wib

"Saya sebenarnya cenderung kurang setuju jika nilai kelulusan siswa diuji hanya dengan beberapa mata pelajaran saja. Hal ini akan membebani seluruh siswa. Apalagi, ada semacam isu yang terdengar bahwa jika tidak mampu mendapatkan nilai standar yang di ujikan dalam ujian nasional maka tidak akan lulus. Hal itulah yang terkadang membuat para siswa memandang ujian nasional seperti hal yang menakutkan, seperti momok yang selalu mengancam ketenangan diri mereka. Tetapi, sebagai kepala sekolah saya harus bilang apa dikarenakan ini sudah masuk dalam program pemerintah, yah kita ikuti saja. Yang penting kita berusaha untuk mensukseskan ujian nasional ini demi keberhasilan anak-anak kita juga nantinya."⁴¹

Sikap yang lain diutarakan oleh Bapak Hamidi sebagai salah seorang Kepala Sekolah di SMP Kota Medan tentang implementasi ujian nasional sebagai berikut :

"Pelaksanaan ujian nasional merupakan kebijakan pemerintah untuk seluruh SMP se Indonesia. Tujuannya bagus yaitu untuk melihat rata-rata kemampuan siswa SMP se - Indonesia. Jadi, bagaimanapun itu adanya karena program pemerintah kita setuju saja. Walau memang tidak semuanya memiliki nilai plus, dan pasti ada minus dan resikonya. Tetapi, kebijakan itu sudah merupakan keputusan pemerintah yang diatur dalam aturan perundang-undangan yang berlaku. Pada intinya, saya sepakat dan mendukung program pemerintah tentang ujian nasional ini

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Ali, Kepala SMP Kota Medan tentang Sikapnya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 25 September jam 10.00 wib

dan berupaya untuk keberhasilan seluruh siswa saya yang akan mengikutinya."⁴²

Berdasarkan temuan data penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap para Kepala Sekolah SMP Kota Medan tentang ujian nasional menggambarkan sikap yang mendukung dan setuju dengan adanya pelaksanaan (implementasi) ujian nasional tersebut. Hal ini juga dengan adanya upaya dari para Kepala Sekolah dalam memberhasikan seluruh siswa yang mengikuti ujian nasional agar mendapatkan nilai yang baik dan lulus seluruhnya. Sikap yang ditampilkan para Kepala SMP Kota Medan ini dikarenakan mereka memandang bahwa seluruh program yang dijalankan pemerintah memiliki nilai positif yang lebih banyak dibandingkn dengan nilai negatifnya. Yang terpenting menurut mereka, bahwa bagaimanapun program pemerintah seluruhnya bertujuan untuk memajukan dan memberhasikan proses pendidikan di Indonesia. Karena itu, para Kepala Sekolah memiliki sikap mendukung dan setuju dengan implementasi ujian nasional tersebut.

Untuk melengkapi data tentang sikap terhadap implementasi ujian nasional, peneliti mewawancarai beberapa

⁴² ⁴² Wawancara dengan Bapak Hamidi, Kepala SMP Kota Medan tentang Sikapnya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 25 September jam 10.00 wib

orangtua siswa yang pernah memiliki pengalaman pada waktu anaknya mengikuti ujian nasional melalui FGD. Ibu Yuliani mengungkapkan sikapnya terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan :

" Saya mendukung dan setuju apa yang dilaksanakan di sekolah, yang penting anak saya mendapatkan yang terbaik dari sekolah, termasuk mendapat nilai yang bagus dalam ujian nasional. Waktu anak saya mau ujian nasional beberapa tahun yang lalu, saya mendukung ujian nasional dengan memberikan semangat kepada anak saya untuk selalu belajar dalam mempersiapkan ujian nasional tersebut. Selain itu pula, tentunya dibarengi dengan do'a kepada Allah swt semoga Allah meridhaoinya. Alhamdulillah bu, anak saya mendapatkan nilai yang bagus waktu ujian nasional dengan tidak membayar apapun atau tidak membeli lembar jawaban soal ujian. Sekolah anak saya waktu SMP memang sangat membantu seluruh siswa dalam pelaksanaan ujian nasional tersebut. Mereka benar-benar dipersiapkan sekolah dengan berbagai kegiatan untuk menghadapi ujian nasional tersebut. Jadi, yang saya dengar ada sekolah lain mengadakan jual beli jawaban soal ujian tetapi sekolah anak saya dulu nggak ada praktek kayak gitu bu, syukurlah bu."⁴³

Selanjutnya, Ibu Nining salah seorang orang tua siswa SMP yang juga pernah mengalami kalau anaknya mengikuti ujian

^{43 43} Wawancara dengan Ibu Yuliani, Orang tua siswa SMP Kota Medan tentang Sikapnya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 28 September September jam 10.00 wib

nasional menjelaskan sikapnya terhadap implementasi ujian nasional sebagai berikut :

“ Waktu anak saya mengikuti ujian nasional, nggak ada kecurangan di sekolah anak saya yang saya lihat. Atau mungkin saya tidak melihatnya. Tapi yang jelas bu, anak saya tidak mencontek jawaban soal ujian nasional tetapi nilainya bagus. Dan sekarang sudah duduk di tingkat SMA. Kalo ditanya tentang bagaimana sikap saya, saya mendukung seratus persen terhadap ujian nasional. Karena dengan adanya ujian nasional, anak-anak kita lebih bergiat lagi dalam belajar dan mempersiapkan pelajaran yang mau diujikan. Kalopun di tempat lain ada praktek jual beli jawaban soal ujian nasional, itu hal yang tidak baik saya rasa. Karena kasihan kalo ada siswa yang nggak mau dan atau nggak bisa beli nantinya nilainya rendah. Itukan mengajarkan anak kita berbohong. Makanya, kalo bisa saya sarankan tolong pemerintah mengkaji ulang tentang pelaksanaan ujian nasional ini agar lebih ada peningkatan dari tahun ke tahun”⁴⁴

Hal lain ditunjukkan oleh Ibu Asmerry sebagai salah seorang orangtua siswa SMP yang pernah mengalami waktu anaknya mengikuti ujian nasional dengan ungkapan sikapnya sebagai berikut :

“Pernah dulu beberapa tahun yang lalu, anak saya mengikuti ujian nasional. Pengalaman itu sungguh menyakitkan. Karena waktu itu, anak saya nggak mau membeli kunci jawaban soal ujian nasional. Karena selain

^{44 44} Wawancara dengan Ibu Nining Orang tua siswa SMP Kota Medan tentang Sikapnya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 28 September jam 10.00 wib

itu ketidakjujuran juga saya tidak sanggup membelinya karena untuk makan sehari-hari saja sudah sulit apalagi dengan adanya tambahan uang itu. Makanya saya nyuruh anak saya untuk belajar dengan baik, biar hasil ujiannya bagus. Tetapi nyatanya, hasil ujian anak saya sangat rendah nilainya dibandingkan kawan-kawannya yang lainnya. Saya kurang setuju dengan pelaksanaan ujian nasional yang penuh dengan kecurangan dan tidak jujur. Anak saya saya didik di rumah dengan nilai-nilai dan ajaran Islam untuk berperilaku baik, eh... malah di sekolah diajarkan dengan tidak baik. Tapi, jika pemerintah memperhatikan lagi untuk memperbaiki pelaksanaan ujian nasional dengan kejujuran dan kemandirian siswa menjawab soal tanpa ada praktek jual beli kunci jawaban soal ujian, saya sangat mendukung dan setuju dengan pelaksanaan ujian nasional ini⁴⁵

Berdasarkan data hasil penelitian tentang sikap yang ditunjukkan oleh para orangtua siswa dalam implementasi ujian nasional di Kota Medan dapat peneliti simpulkan sebagai berikut : *Pertama*, Terdapat orang tua yang bersikap positif dan menyetujui adanya ujian nasional karena dengan adanya ujian nasional dapat memberikan semangat lebih kepada para siswa untuk benar-benar mempersiapkan apa yang akan diujikan dalam ujian nasional tersebut. Selain itu pula, dengan adanya ujian nasional dapat dilihat kemampuan siswa dalam belajar.

⁴⁵ ⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Asmerly, orang tua siswa SMP Kota Medan tentang Sikapnya terhdap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 28 September jam 10.00 wib

Kedua, terdapat orangtua yang tidak setuju jika tetap diadakannya ujian nasional karena melihat banyaknya kecurangan dalam prakteknya, seperti jual beli kunci jawaban soal ujian nasional. Hal ini akan membuat para siswa berperilaku tidak jujur dan akan mempengaruhi kepribadiannya pada masa depan. Selain itu pula, dengan adanya ketidakjujuran tersebut akan dapat dicontoh siswa bahwa seluruh hal-hal yang baik yang pernah diajarkan oleh guru di sekolah semuanya tidak ada artinya dan hanya masuk dalam tataran teori saja, tanpa dipraktikkan dalam keseharian. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Kemudian, mengenai sikap guru dalam implementasi ujian nasional, peneliti juga menanyakan hal ini kepada beberapa orang guru SMP di Kota Medan. Bapak Abdullah menjelaskan sikapnya sebagai berikut :

"Kalo ditanya tentang sikap saya mengenai implementasi ujian nasional, saya menerima dan setuju saja. Karena ini semua kebijakan pemerintah dan sudah diatur pemerintah dalam peraturan perundang-undangan. Hanya saja, kalo bisa paling tidak pemerintah menindaklanjuti setiap selesainya pelaksanaan ujian nasional dengan mengadakan evaluasi tentang seluruh hal yang terjadi berkaitan dengan ujian nasional tersebut. Sehingga, hal-hal yang merupakan masalah tidak terulang pada masa selanjutnya. Saya melihat dari tahun ke tahun masalah yang lama selalu muncul dan tidak pernah diselesaikan yang mengakibatkan kurang berhasilnya implementasi ujian nasional tersebut. Imbasnya, negara mengalami kerugian yang tidak sedikit karena

banyaknya masalah yang ditemukan pada implementasi ujian nasional.”⁴⁶

Sikap yang lainnya ditunjukkan oleh Bapak Anto sebagai salah seorang guru sebagai berikut :

“ Saya sih setuju saja dengan pelaksanaan ujian nasional ini. Asal jangan adanya rekayasa nilai, misalnya atau praktek jual beli kunci jawaban ujian nasional. Inikan menjadi sesuatu yang tidak baik. Dimana kita sebagai guru mengajarkan para siswa untuk berbuat baik, eh malah prakteknya tidak seperti itu. Ini akan sangat mempengaruhi kepribadian siswa dalam belajar dan hidupnya di masa mendatang. Jika saya ingat-ingat waktu saya mengawas UN dulu, saya lihat banyak kecurangan tetapi saya tidak sanggup berbuat apapun. Istilahnya, saya pejam mata saja, karena begitulah seharusnya saya mengawas kata sekolah yang saya awasi. Sudah bukan rahasia umum lagi dari dulu sejak diberlakukannya ujian nasional. Sudah tahu sama tahu bagaimana seharusnya. Pernah saya agak keras dan disiplin dalam mengawas, tidak boleh begini dan tidak boleh begitu saya katakan kepada siswa yang saya awasi. Malah, saya dipanggil sama panitia ujian dan ditegur dan imbasnya tahun depannya saya tidak diikutkan mengawas lagi bu.”

Kemudian, Ibu Sri Rahayu menambahkan bagaimana sikapnya terhadap implementasi ujian nasional dalam kapasitasnya sebagai guru :

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Abdullah, Guru SMP Kota Medan tentang Sikapnya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 17 Oktober jam 10.00 wib

"Sikap saya sebagai guru dalam implementasi ujian nasional, menerima dan setuju dengan adanya ujian nasional ini. Karena adanya keinginan pemerintah untuk mengetahui kemampuan rata-rata siswa SMP yang ada di seluruh pelosok Indonesia ini. Selain itu juga, untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan tujuan pendidikan nasional tersebut. Saya setuju jika dalam pelaksanaannya ujian nasional ini benar-benar dapat dijlukan secara baik dan tidak ada kecurangan dan masalah-masalah lainnya. Sebagai guru saya jug merasa malu jika masih ada prktek yang tidak jujur dalam implementasi ujian nasional krena saya senantiasa dalam mengajar mendidik para siswa untuk selalu berlaku jujur, tetapi kenyatannya kita sendirilah yang justru mengajarkan juga ketidakjujurn kepada mereka. Untuk sikap saya ini saya berupaya semaksimal mungkin untuk membantu para siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menyongsong ujian nasional dengan berbagai kegiatan tambahan, misalnya penambahan jam les setiap mata pelajaran yang akan diujikan dlam ujian nasional".⁴⁷

Berdasarkan pernyataan mereka para guru dalam menyikapi implementasi ujian nasional tingkat SMP di Kota Medan, mereka pada dasarnya bersikap setuju dan mendukung implementasi ujian nasional tersebut. Hanya saja, mereka menginginkan agar pelaksanaan ujian nasional tidak terdapat kecurangan-kecurangan di sana sini sehingga penilaian dapat dilakukan secara objektif

^{47 47} Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, guru di SMP Kota Medan tentang Sikapnya terhdap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 17 Oktober jam 10.00 wib

sesuai dengan kemampuan siswa peserta ujian nasional. Objektivitas akan didukung dengan adanya usaha guru untuk memaksimalkan kemampuan siswa terhadap ujian nasional tersebut dengan mengadakan berbagai les tambahan untuk mempersiapkan kemampuan siswa agar dapat menjawab seluruh soal ujian nasional.

Temuan data penelitian tentang sikap terhadap implementasi ujian nasional, peneliti arahkan juga kepada bagaimana sikap siswa dalam menghadapi pelaksanaan ujian nasional. Fikri, salah seorang siswa yang pernah mengikuti ujian nasional mengemukakan sikapnya sebagai berikut:

"Saya pernah mengikuti ujian nasional waktu kelas 3 SMP. Sekarang saya sudah kelas tiga SMA. Waktu itu, saya mengerjakan jawaban soal ujian menurut apa yang saya bisa. Sedangkan, saya lihat banyak teman saya mencontek dan saya nggak tahu darimana mereka dapat contekan itu. Karena saya mau jujur ajalah, makanya saya mendapat nilai sesuai dengan yang saya tahu. Tapi saya kecewa, karena waktu ujian banyak guru yang mengawas cuek-cuek tidak mengawasi ujian dengan baik dan sengaja membiarkan siswa yang mencontek tanpa ada yang negur. Saya kesalnya disitu bu. Jadi, kalo bisa untuk ujian nasional yang berikutnya tidak ada lagi yang mencontek kunci jawaban ujian nasional. Biar semuanya nilainya asli sesuai dengan kemampuan mereka."⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Fikri, Siswa SMP Kota Medan tentang Sikapnya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 4 September jam 10.00 wib

Selanjutnya, Khairunnisa menjelaskan bagaimana sikapnya terhadap pelaksanaan ujian nasional yang pernah dialaminya ketika SMP sebagai berikut :

"Ujian nasional yang saya ikuti waktu saya SMP membuat saya sedih dan kecewa. Karena, semua teman saya lihat contekan sedangkan saya nggak lihat. Dengan perasaan percaya diri saya ikuti ujian nasional itu walaupun di dalam hati terasa juga bimbang apakah nantinya saya lulus atau tidak ? Akhirnya, pas waktu pengumuman hasil ujian nasional, nilai saya rendah dan saya tidak dapat melanjutkan ke sekolah negeri. Padahal sudah lebih sebulan saya mempersiapkan semua bacaan dan pelajaran yang mau diujikan. Saya selalu membaca buku-buku itu setiap harinya, tetapi apalah artinya kalo memang nilai saya rendah sedangkan nilai teman saya yang saya tahu dia di bawah saya kemampuannya, mendapatkan nilai yang tinggi. Saya benar-benar kecewa dengan kejadian yang menimpa saya bu."⁴⁹

Kemudian, Rahmah yang merupakan salah seorang siswa yang pernah mengikuti ujian nasional menjelaskan sikapnya sebagai berikut :

"Pas waktu ujian nasional, Aku agak bingung apakah saya membayar uang untuk membeli kunci jawaban ujian nasional ataukah tidak? Karena saya bingung maka aku tanya umiku, katanya tidak usah karena itu perbuatan salah dan tidak jujur. Makanya aku tidak mau membeli kunci jawaban ujian nasional, walaupun sebagian besar temanku

⁴⁹ Wawancara dengan Khairunnisa', Siswa SMP Kota Medan tentang Sikapnya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 4 September jam 10.00 wib

yang lainnya membelinya. Aku nggak tahu dari mana dan sama siapa orang itu membelinya. Karena aku mau jujur dan dapat dorongan dari ummiku, maka aku bersiap-siap untuk mengikuti ujian nasional dengan banyak membaca dan membaca setiap harinya, pagi, siang dan malam. Perasaanku senang ketika ujian nasional diadakan dan aku percaya diri dan merasa sanggup menjawab semua soalnya. Rupanya, pas ujian dilaksanakan aku melihat kawan-kawan saya banyak yang melihat contekan. Aku sangat benci, kecewa, dan sedih padahal di depan ada guru yang mengawasi waktu kami sedang ujian nasional. Tapi ibu guru itu tidak menegur kawanku yang ngopek jawaban bu. Aku sangat kecewa. Akibatnya, nilaiku paling jelek diantara teman sekelasku padahal waktu diwisuda aku berada pada ranking satu di kelas. Untung aja, ummiku selalu memberikn aku semangat untuk selalu dapat tabah dan sabar menerima semuanya dan ada hikmahnya semua yang kita jalani. Sempat juga bu, aku stress nggak mau makan, nggak mau tidur, mikirin semua yang sudah terjadi. Tapi, ya apa boleh buat semua sudah terjadi. Aku mau, kalo masih ada ujian nasional lagi, jangan ada lagi yang berbuat curang dengan cara nyontek jawaban, nanti akan kesewa seperti aku".⁵⁰

Berdasarkan temuan data melalui FGD tentang bagaimana sikap siswa terhadap implementasi ujian nasional? Data menunjukkan bahwa ketiganya menunjukkan sikap kecewa, sedih dan marah dikarenakan apa yang mereka alami pada waktu

⁵⁰ Wawancara dengan Rahma, Siswa SMP Kota Medan tentang Sikapnya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 4 September jam 10.00 wib

berlangsungnya ujian nasional tidak sesuai dengan kondisi yang ideal. Dimana mereka melihat banyaknya penyimpangan yang menurut mereka itu tidak harus terjadi. Mereka sudah berupaya untuk dapat menjawab seluruh soal dengan bekerja keras, sedangkan temannya yang lainnya dengan sengaja membawa kunci jawaban soal ujian dan meindahkannya ke lembar jawaban ujian nasional. Sikap inilah yang tidak pantas dilakukan oleh para siswa pada waktu berlangsungnya ujian, sementara guru yang mengawasi ujian terkesan tidak menegur mereka yang mencontek walaupun tahu fenomena tersebut.

C. Perilaku Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap Ujian Nasional di SMP Kota Medan.

Perilaku yang ditampilkan oleh Kepala Sekolah, Guru dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional dapat peneliti kaji melalui instrumen observasi dan wawancara dengan FGD dan wawancara mendalam dengan keseluruhan subjek yang diteliti.

Dari beberapa wawancara yang dihasilkan dapat dipaparkan bahwa, para kepala sekolah ketika menghadapi implementasi ujian nasional berupaya melaksanakan berbagai kegiatan sekolah yang mendukung dan meningkatkan kemampuan para siswanya agar nantinya mampu menjawab keseluruhan jawaban ujian nasional yang diujikan. Kegiatan yang dilakukan seperti: mengadakan

bimbingan belajar secara intensif, mengadakan try out terhadap beberapa mata pelajaran yang akan diujikan pada ujian nasional. Selain segi akademik yang ditampilkan, juga terdapat beberapa sekolah yang mengadakan pengajian dan do'a bersama untuk mendo'akan agar seluruh siswa dapat lulus dan mendapatkan nilai standar yang sudah ditentukan pada ujian nasional. Bimbingan belajar melibatkan para guru yang ada di lingkungan sekolah dan juga ada yang khusus memanggil guru lain dari bimbingan belajar di luar sekolah. Semacam adanya hubungan kerjasama dengan lembaga bimbingan belajar di luar sekolah. Seluruh perilaku Kepala Sekolah ini dimaksudkan agar para siswa yang akan mengikuti ujian nasional dapat menjawab semua soal dengan lancar dan mendapatkan nilai yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kemudian, untuk memperjelas bagaimana perilaku Kepala Sekolah terhadap implementasi ujian nasional dapat dipaparkan sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Hamidi di bawah ini :

"Ketika akan diadakan ujian nasional, paling tidak satu semester sebelumnya kami sudah siap-siap menyusun strategi menyongsong Ujian Nasional. Kegiatan yang kami lakukan adalah dengan memperbanyak bimbingan belajar secara intensif kepada siswa yang sudah duduk di kelas tiga SMP. Untuk efektivitas bimbingan belajar kami juga bekerjasama dengan lembaga bimbingan belajar di luar sekolah yang sudah diakui untuk mengadakan bimbingan secara intensif dengan siswa yang mau ikut ujian nasional. Lalu, kami juga mengadakan try out (uji coba) beberapa

soal untuk mengetes kemampuan siswa terhadap mata pelajaran yang akan diujikan di dalam ujian nasional. Selain itu pula, kami juga mengadakan beberapa kegiatan keagamaan misalnya memanggil beberapa orang ustaz untuk memberikan bantuan moril dengan semangat spiritual dalam kegiatan pengajian dan do'a bersama menghadapi ujian nasional. Mengajak para siswa yang akan ujian nasional untuk selalu mengunjungi perpustakaan untuk membaca beberapa referensi buku yang berkaitan dengan materi ujian nasional dalam beberapa mata pelajaran terkait."⁵¹

Mengenai perilaku Kepala Sekolah dalam implementasi ujian nasional, ditambahkan oleh Bapak Ali sebagai berikut :

"Sebelum diadakan ujian nasional, sekolah kami sudah bersiap-siap menyongsong ujian nasional dengan berbagai cara. Kami melaksanakan berbagai kegiatan untuk mempersiapkan kemampuan siswa dalam menjawab soal ujian nasional, antara lain dengan mengadakan les tambahan yang dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran yang akan diujikan pada ujian nasional. Kami juga memberikan motivasi kepada seluruh siswa dalam bentuk nasehat dan pengarahan agar senantiasa benar-benar belajar dalam mempersiapkan ujian nasional. Untuk mempertajam pemahaman siswa terhadap materi ujian, maka kami mengadakan try out (uji coba) terhadap materi yang akan diujikan pada ujian nasional. Kami juga selalu memanggil pengajian untuk memberikan pencerahan kepada para siswa yang akan ujian agar mental mereka lebih baik lagi menghadapi ujian nasional. Kemudian, kami ajak para

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Hamidi, Kepala Sekolah SMP Kota Medan tentang Perilakunya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 15 Oktober 2016 jam 10.00 wib

siswa sebelum ujian untuk benar-benar meminta izin dan minta maaf kepada orangtua untuk lebih menjernihkan hati supaya mendapat ridho dari orangtua".⁵²

Sementara itu, perilaku yang ditampilkan oleh para guru dalam pelaksanaan ujian nasional hampir sama antara satu guru dengan guru lainnya, dimana mereka secara bersama-sama mempersiapkan siswa yang akan mengikuti ujian nasional dengan semaksimal mungkin. Kegiatan yang dilakukan berupa memberikan bimbingan belajar terutama bagi guru-guru yang terkait dengan mata pelajaran yang diujikan. Selain itu, para guru juga secara moril selalu memberikan nasehat-nasehat agar para siswa dapat menjawab soal dengan baik dan jujur dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Para siswa diarahkan agar memiliki sikap percaya diri dan jangan mudah menyerah serta selalu berdo'a meminta petunjuk dari Allah swt agar Allah meridhoi pelaksanaan ujian nasional ini. Pada akhirnya, para guru juga mendoakan agar para siswa dapat menjawab ujian nasional dengan baik dan sesuai dengan standar yang diinginkan pemerintah.

⁵² Wawancara dengan Bapak Ali, Kepala Sekolah SMP Kota Medan tentang Perilakunya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 15 Oktober 2016 jam 10.00 wib

Perilaku yang ditampilkan para guru dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru SMP di Kota Medan yang bernama Ibu Asmerly sebagai berikut :

“Dalam menyongsong ujian nasional pada setiap tahunnya, kami para guru berupaya melaksanakan kegiatan bimbingan belajar kepada seluruh siswa peserta ujian nasional. Bimbingan yang kami lakukan dapat berupa bimbingan belajar dengan melatih para siswa untuk mempertajam materi-materi yang kemungkinan akan masuk dalam ujian nasional dengan beberapa mata pelajaran yang akan diujikan. Selain itu pula, kami juga selalu berusaha membangkitkan semangat belajar siswa dalam kesehariannya serta memberikan mereka rasa percaya diri akan kemampuannya sendiri supaya dengan tidak ada keraguan dalam menjawab jawaban ujiannya. Kami juga turut mendoakan kepada mereka agar mereka dapat melaksanakan ujian nasional dengan baik dan lulus dengan nilai yang terbaik.”⁵³

Pada kesempatan lain, peneliti menanyakan masalah yang sama kepada Ibu Sri Rahayu sebagai salah seorang guru di SMP Kota Medan, tentang bagaimana perilakunya dalam implementasi ujian nasional. Beliau menegaskan sebagai berikut :

“Saya sebenarnya merasa deg-degan juga bu waktu siswa saya akan ujian nasional. Bayangan saya ya macem-macem. Apakah mereka sanggup menjawab semua soal ujian ataukah tidak ? Namun, semua rasa itu saya hilangkan dan

⁵³ Wawancara dengan Ibu Asmerly, Guru SMP Kota Medan tentang Perilakunya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 21 Oktober 2016 jam 10.00 wib

dengan semangat saya memberikan motivasi kepada siswa akan kemampuan mereka dalam menjawab seluruh jawaban soal ujian nasional. Saya nasehati mereka untuk jangan lupa berusaha dan berdo'a dan menyerahkan semuanya kepada Allah swt, semoga Allah senantiasa meridho'inya. Yang terpenting kita sudah berusaha semaksimal mungkin dan selanjutnya kita serahkan kepada Allah SWT. Sekolah kami juga menambah jam belajar untuk melaksanakan bimbingan belajar dengan memanfaatkan guru mata pelajaran terkait yang ada di sekolah serta kalau perlu memanggil beberapa guru les dari luar untuk memperkaya ilmu dan mengasah kemampuan para siswa. Tak lupa, menjelang ujian, kami melaksanakan zikir bersama dengan memanggil ustadz untuk melaksanakan kegiatan pengajian".⁵⁴

Melalui instrumen wawancara, peneliti juga menemukan data tentang perilaku orangtua siswa terhadap implementasi ujian nasional di kota Medan. Bapak Yusri sebagai salah seorang orangtua siswa yang anaknya pernah mengikuti ujian tingkat SMP di Kota Medan, menjelaskan tentang perilakunya dalam implementasi ujian nasional sebagai berikut :

"Pada waktu anak saya akan menghadapi ujian nasional, saya benar-benar mempersiapkan anak saya untuk selalu belajar dengan baik di rumah terutama membaca buku-buku yang mau diujikan materi pelajarannya. Selanjutnya, jauh sebelum ujian berlangsung saya sudah memasukkan anak saya pada les bimbingan belajar di luar sekolah. Karena saya rasa dengan les di luar akan jauh lebih maksimal

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, Guru SMP Kota Medan tentang Perilakunya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 21 Oktober 2016 jam 10.00 wib

hasilnya dibandingkan les yang diadakan di sekolah. Selain itu pula, saya juga memperhatikan fisik tubuh anak saya untuk selalu dapat sehat dan tampil dengan baik dengan tidak ada kekurangan makanan atau bahkan kekurangan gizi. Karena saya pikir, dengan memperhatikan gizi anak kita, maka akan lebih konsentrasi nantinya mereka dalam mengisi jawaban ujian nasional. Selain itu juga, saya selalu mengingatkan agar selalu sholat tepat aktu dan berdo'a semoga Allah swt selalu membantu dan memberi ketenangan jiwa dn kebersihan pikiran sehingga dapat menjawab semua soal ujian nasional dengan baik".⁵⁵

Selanjutnya, Ibu Wati menambahkan tentang bagaimana perilakunya ketika anaknya menghadapi ujian nasional sebagai berikut :

"Saya ingat waktu itu saya benar-benar menginginkan yang terbaik buat anak' saya, walaupun untuk makan sehari-hari saja kami masih kurang. Namun, saya selalu berharap agar anak saya mendapat nilai yang bagus dalam ujian nasional dan dapat melaluinya dengan baik. Karena itu, saya persiapkan betul segala kebutuhan sekolahnya, dari mulai buku, pensil, step, papan ujian dan yang lainnya. Juga, saya carikan juga guru les ke rumah untuk memberikan les kepada anak saya biar lebih memperdalam lagi mata pelajaran yang akan diujikan nantinya pada ujian nasional. Menjelang ujian, saya masakkan dia masakan dan menu yang lebih bergizi karena saya ingin anak saya tetap sehat dan lebih segar dalam mengisi jawabah soal ujian nasional. Pokoknya bu, walaupun hutang sana sini saya tetap

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Yusri, Orang Tua Siswa SMP Kota Medan tentang Perilakunya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 21 Oktober 2016 jam 10.00 wib

berusaha untuk yang terbaik bagi anak saya dalam mengikuti ujian nasional”.⁵⁶

Perilaku yang terakhir dari keseluruhan subjek yang diteliti ditunjukkan oleh para siswa yang pernah mengikuti ujian nasional, yang salah satunya adalah Arfan, dengan penjelasannya sebagai berikut:

“Ujian nasional yang diikuti telah terjadi beberapa tahun yang lalu. Tetapi aku masih ingat betul waktu itu bagaimana suasana dan keadaannya. Menghadapi ujian nasional hatiku agak was-was dan cemas serta gelisah. Dalam hatiku bertanya: apakah aku bisa menjawab semua soal yang diujikan? Atau apakah aku nantinya tidak lulus? Karena kutengok mata pelajaran yang diujikan lumayan berat, dan banyak dari mata pelajaran itu yang aku tidak sukai. Menjelang ujian aku banyak melamun, dan saking enaknya membaca buku aku sampe lupa makan dan kadang juga tidur kurang jamnya sehingga kepalaku agak pusing. Untungnya, mamakku tahu perilikuku ini. Mamakku selalu membimbing dan menenangkan aku supaya aku jangan was-was, cemas dan khawatir karena akan mengganggu proses ujian nasional dan bisa jadi sakit dan tak bisa ikut ujian. Berkat usaha mamakku akhirnya aku agak tegar menghadapi ujian nasional pada waktu SMP dulu.”⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Wati, Orang Tua Siswa SMP Kota Medan tentang Perilakunya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 21 Oktober 2016 jam 10.00 wib

⁵⁷ Wawancara dengan Arfan, Siswa SMP Kota Medan tentang Perilakunya terhadap Implementasi Ujian Nasional pada tanggal 23 Oktober 2016 jam 10.00 wib

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orangtua dan siswa terhadap implementasi ujian nasional di Kota Medan menunjukkan perilaku yang positif. Hal ini berarti bahwa, seluruh subjek yang diteliti berupaya untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka dengan mempersiapkan segala sesuatunya, baik secara fisik dan mental. Sehingga, para siswa akan dapat melaksanakan ujian nasional dengan maksimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Disamping itu juga, orangtua senantiasa mengawasi anaknya ketika belajar di rumah dengan berupaya untuk memperdalam mata pelajaran yang telah diajarkan di sekolah.

Kemudian, perilaku lainnya adalah dengan memanggil guru les mata pelajaran yang diujikan ke rumah untuk menambah kemampuan siswa dalam menjawab soal ujian nasional. Adapun perilaku yang ditampilkan oleh siswa pada saat ujian nasional adalah pada awalnya bersikap was-was dan kurang percaya diri yang pada akhirnya berkat dorongan dan semangat dari orang tua, maka akan dapat dinetralisir rasa cemas, gelisah dan was-was dari para siswa yang akan mengikuti ujian nasional tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional pada SMP di Kota Medan menunjukkan data yang variatif. Para kepala sekolah mempersepsikan bahwa ujian nasional memiliki sisi negatif dan positif. Sisi positifnya adalah bahwa ujian nasional hasilnya akan dapat dijadikan pemerintah dalam membuat kebijakan pendidikan. Dengan adanya ujian nasional, maka akan dapat diketahui kemampuan rata-rata siswa SMP di Indonesia. Sedangkan pada sisi negatifnya, ujian nasional hanya mengujikan beberapa mata pelajaran saja, hal ini akan hanya berdampak pada segi kognitifnya saja. Itupun tidak seluruh mata pelajaran diujikan dalam ujian nasional. Seharusnya kemampuan siswa diukur dengan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kedua kemampuan yaitu afektif dan psikomotorik merupakan jenis kemampuan yang tidak kalah pentingnya dengan kognitif. Kalangan guru juga

mempersepsikan tentang ujian nasional, dari segi negatif dan positifnya. Secara positif, dengan adanya ujian nasional akan berdampak pada memicu semangat siswa untuk lebih banyak belajar baik di rumah maupun di sekolah. Sedangkan dampak negatifnya yaitu, terjadi banyak kecurangan dalam ujian nasional terutama adanya oknum yang tidak bertanggungjawab memperjual belikan kunci jawaban soal ujian nasional, dan ini tidak baik untuk perkembangan kepribadian siswa. Sementara itu, para orangtua mempersepsikan bahwa ujian nasional hanya menghabiskan uang negara saja, dikarenakan banyak masalah yang dihasilkan dalam ujian nasional. Jika ujian nasional tidak ada masalah yang terjadi, maka memiliki dampak yang sangat baik karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Adapun pendapat siswa pada ujian nasional banyak kecurangan, sehingga banyak siswa yang menolak pelaksanaan ujian nasional tersebut. Bagi siswa yang tidak merasa jadi korban kecurangan menganggap ujian nasional memiliki nilai positif untuk mendorong siswa agar semangat dalam belajar.

2. Sikap Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap ujian nasional. Dalam menyikapi implementasi ujian nasional, Kepala Sekolah mendukung dan menyetujui adanya ujian nasional. Karena, dengan adanya ujian nasional maka pemerintah dapat menerima gambaran kondisi nyata kemampuan seluruh siswa

SMP di Indonesia dalam kegiatan belajarnya. Selanjutnya, guru juga menyikapi implementasi ujian nasional secara baik dan mendukung pelaksanaan ujian nasional tersebut. Tetapi, dengan syarat tidak ada kecurangan dan masalah yang ditimbulkan dalam ujian nasional, misalnya adanya pemaksaan pada setiap guru yang menjadi petugas pengawas ujian nasional untuk tidak merespon tindakan menyimpang para siswa yang sedang ujian, misalnya siswa yang mencontek jawaban soal ujian nasional dan sebagainya. Kemudian, berkenaan dengan sikap orangtua dalam implementasi ujian nasional adalah banyak diantara orangtua merasa kecewa karena apa yang dialami oleh para siswa yang juga anak-anak mereka tidak sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Orangtua memandang bahwa dalam pelaksanaan ujian nasional banyak terjadi jual beli jawaban soal ujian. Sehingga, bagi anak yang tidak mau dan tidak sanggup membeli akan mendapatkan nilai yang rendah. Praktek jual beli jawaban ini sudah mentradisi pada kebanyakan sekolah, sehingga jika ujian nasional tidak menimbulkan kecurangan seperti itu, maka sikap orangtua akan mendukung dan menyetujui implementasi ujian nasional tersebut. Berbeda dengan para siswa, mereka cenderung kurang setuju dengan adanya implementasi ujian nasional dan sikap mereka sangat tidak mendukung ujian nasional tersebut. Hal ini dikarenakan secara terang-terangan

terjadi kecurangan dalam ujian nasional seperti praktek jual beli kunci jawaban soal ujian nasional.

3. Perilaku Kepala Sekolah, Orang tua, Guru dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional. Perilaku para kepala sekolah terhadap implementasi ujian nasional dengan mendukung secara penuh ujian nasional dan mempersiapkan berbagai kegiatan yang akan membantu para siswa yang akan mengikuti ujian nasional tersebut, seperti : mengadakan dan memperbanyak les tambahan terutama mata pelajaran yang akan diujikan. Kegiatan les dengan memanfaatkan guru yang ada di sekolah dan mendatangkan guru les yang berasal dari bimbingan belajar yang sudah terkenal. Selain itu pula, senantiasa memotivasi siswa untuk selalu berusaha dan berdoa demi kesuksesan ujian nasional. Menjelang ujian berlangsung, diadakan pula kegiatan pengajian, zikir dan doa bersama agar ujian nasional dapat dilaksanakan dengan lancar semata-mata karena ridho Allah swt. Perilaku guru terhadap pelaksanaan ujian nasional juga ditampilkan dengan berupaya secara maksimal membantu para siswa yang akan mengikuti ujian nasional dengan menambah kegiatan les di luar jam pelajaran resmi. Selain itu juga selalu memberikan nasehat dan motivasi agar siswa dapat secara mandiri dan jujur menjawab seluruh soal ujian nasional. Orang tua siswa berperilaku terhadap implementasi ujian nasional

adalah dengan mempersiapkan anaknya sebaik dan sesehat mungkin untuk dapat mengikuti ujian nasional. Hal dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya menambah menu makanan yang lebih bergizi kepada anaknya agar lebih dapat menjawab soal ujian nasional. Selain itu pula memotivasi anaknya agar selalu berusaha dan berdo'a semoga Allah memberikan kemudahan dalam menjawab soal ujian nasional tersebut. Perilaku siswa terhadap pelaksanaan ujian nasional, pada awalnya menunjukkan perilaku yang beragam. Ada yang pesimis, was-was, dikarenakan kurang percaya diri dengan kemampuan yang ada. Ada pula, siswa yang merasa tenang menghadapi ujian nasional karena sudah mampu dan punya rasa percaya diri akan dapat melaksanakan ujian nasional dengan sukses.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada :

1. Para Pengambil Keputusan di Tingkat Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan baik di tingkat Pusat maupun Daerah agar selalu mengawasi implementasi ujian nasional pada seluruh daerah di Indonesia. Sehingga, akan dapat dilihat secara langsung masalah-masalah dan

temuan-temuan yang terjadi pada seluruh sekolah yang melaksanakan ujian nasional pada tingkat Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten dan Kota. Temuan tersebut nantinya akan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pelaksanaan ujian nasional pada masa berikutnya.

2. Para Kepala SMP di Kota Medan, agar senantiasa melaksanakan ujian nasional dengan prinsip objektivitas, kemandirian dan dengan dilandasi oleh nilai-nilai kejujuran. Sehingga, hal-hal yang berupa kecurangan dalam bentuk jual beli kunci jawaban ujian nasional tidak akan dapat terjadi.
3. Para Guru SMP di Kota Medan, agar senantiasa mendukung keberhasilan ujian nasional pada sekolah tempat mengajarnya. Dukungan tersebut dapat berupa penambahan jam pelajaran dalam bentuk les-les dan sekaligus selalu memberikan motivasi dan bimbingan spiritual kepada para siswa agar tidak memiliki sifat negatif ketika mengikuti ujian nasional.
4. Para Orang tua Siswa di SMP Kota Medan, agar senantiasa memperhatikan seluruh kebutuhan belajar putra-putrinya dengan mengutamakan kemandirian dan kejujuran siswa dalam menjawab soal ujian nasional. Disamping itu pula, hendaknya par orangtua selalu menyeimbangkan kesehatan fisik dan psikis siswa dalam kegiatan pembelajarannya, terlebih lagi ketika akan diadakan ujian nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Furqon dk.,2009 dalam Notodiputro,Khairil Anwar. 2012. *Ujian Nasional:Sarana Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gultom, Syawal. *Ujian Nasional Sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jurnal.
- H. A. R. Tilaar. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ki Supriyoko,2006) dalam Notodiputro, Khairil Anwar. 2012. *Ujian Nasional:Sarana Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Bagus, :”Pola Perilaku sw dalam Menghadapi Ujian Nasional (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Boyolali). Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. November 2015.
- Nashir, M. Fuad. *Ujian Nasional 2007: Antara Kuasa Negara dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- POS Ujian Nasional 2013 lampiran BNSP
- Setiadi, Hari. *Dampak Ujian Nasional Pada Karakter Bangsa*. Jurnal.

Sunaryo, 2004, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Suparmi, *Hubungan antara Persepsi terhadap dukungan orang tua dengan kecemasan anak (siswa) menjelang ujian nasional*, Disertasi Univesitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Walgito, Bimo, 2002, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : Andi offset.

<https://jessicaatriajoseph.wordpress.com/2010/10/18/235/>, diakses pada 3 September 2016 jam 22.34 wib.

<http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>, diakses pada 17 September 2016 jam 02.35 wib.

<http://12042ma.blogspot.com/2013/06/faktor-faktor-lain-dalam-persepsi.html>, diakses pada 2 September 2016 jam 17.12 wib.

<https://deddysumardi.wordpress.com/2012/04/09/memahami-proses-terjadinya-persepsi/>, diakses pada 22 September 2016 jam 22.54 wib.

<http://www.psychologymania.com/2011/09/jenis-jenis-persepsi-dinamika-persepsi.html>, diakses pada 19 Oktober 2016 jam 20.32 wib.

<http://www.duniapsikologi.com/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>, download 22 Agustus 2016 jam 5.25 wib

